

SKRIPSI

**ANALISIS BREAK EVEN POINT USAHATANI CABAI MERAH
KERITING DAN CABAI RAWIT SEBAGAI ALAT PERENCANAAN
LABA PADA KELOMPOK TANI KARYA TANI DI KELURAHAN
LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA**



Oleh:

CAMELIA

NPM. 21.62201.022

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **ANALISIS BREAK EVEN POINT USAHATANI
CABAI MERAH KERITING DAN CABAI RAWIT
SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA
KELOMPOK TANI KARYA TANI DI KELURAHAN
LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA**

Diajukan Oleh : **CAMELIA**

NPM : 21.62201.022

Fakultas / Jurusan : **Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi**

Konsentrasi : **Akuntansi Keuangan**

Menyetujui,

Pembimbing I,

Dr. Martinus Robert H, SE., MM, Ak, CA
NIDN. 1120037001

Pembimbing II,

Mansyur, SE., M. Si
NUP. 9911634694

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M

NIP. 19730704 200501 1 002

Lulus Ujian Komperhensif Tanggal 26 Juni 2025

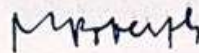
HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS PADA:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Juni 2025

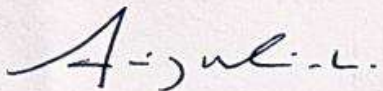
Dosen Penguji,

1. Dr. Martinus Robert Hutauruk, SE., MM, Ak, CA 1 

2. Mansyur, SE., M. Si



3. Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M

3 

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

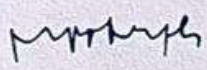

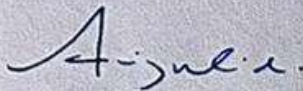
Nama : CAMELIA

NPM : 21.62201.022

Telah melakukan revisi skripsi yang berjudul:

ANALISIS BREAK EVEN POINT USAHATANI CABAI MERAH KERITING DAN CABAI RAWIT SEBAGAI ALAT PERANCANAAN LABA PADA KELOMPOK TANI KARYA TANI DI KELURAHAN LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA

Sebagaimana telah dilaksanakan oleh dosen penguji, sebagai berikut:

No	Dosen Penguji	Bagian Yang Direvisi	Tanda Tangan
1	Dr. Martinus Robert Hutauruk, SE., MM, Ak, CA	<ol style="list-style-type: none">Ikuti saran penguji yang relevanData kajian kesimpulan dan saran, disusun lagi, agar nama petani tidak disebutkanData kesimpulan dipisah antara cabai merah keriting dan cabai rawit	
2	Mansyur, SE., M. Si		
3	Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., M.M	<ol style="list-style-type: none">Penulisan dirapikan, margin diperhatikanTambahkan di bab I, data pendahuluan yang menunjang latar belakang masalahJika memungkinkan pisahkan mana yang lebih memberikan	

		kontribusi margin, tunjukkan melalui pembahasan	
--	--	---	--

RIWAYAT HIDUP



Camelia; lahir di Samarinda pada 18 Maret 2003 anak dari Bapak Romi Yadi dan Ibu Wahyuni Twenty. Menempuh pendidikan dasar tahun 2009 s.d tahun 2014 di SDN 006 Samarinda, melanjutkan ke SMPN 11 Samarinda tahun 2015 s.d 2017.

Melanjutkan ke SMKN 18 Samarinda pada tahun 2018 s.d tahun 2020. Pada tahun 2020, terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi. Pada tanggal 1 Agustus s.d 31 Agustus penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanah Merah Kecamatan Samarinda Utara. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi penulis pernah mengikuti Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) yang diadakan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Selanjutnya penulis mengikuti kegiatan International Student Conference on Economic, Business and Politic (ISC – EBP) pada tanggal 10 Juni 2024 dalam rangka kegiatan yang dilaksanakan untuk mewadahi mahasiswa untuk mempresentasikan hasil penelitian atau hasil kajian bidang ekonomi, manajemen & bisnis, akuntansi dan politik, diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur melalui platform online dengan payung tema “Fostering Global Competence: Empowering Local Resources for Internasional Market”. Penulis juga pernah mengikuti Relawan Pajak Dalam Negeri (RENJANI) pada tanggal 22 Februari 2024 s.d tanggal 31 Maret 2024.

CAMELIA

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas Rahmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Analisis Break Even Point Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Kelompok Tani Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara", yang disusun dari hasil penelitian guna memenuhi Sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Selama proses pengerjaan skripsi ini, banyak pihak yang membantu penulis dengan doa yang sering tercurahkan, waktu yang diluangkan, dan tenaga yang dikeluarkan. Teristimewa peneliti berterima kasih kepada kedua orang tua Abah Romi Yadi dan Ibu Wahyuni Twenty tercinta yang telah mendidik, mendukung dan memberi semangat serta doa dan dukungan selama ini kepada peneliti. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P selaku Wakil Rektor Bidang Umum, Sumber Daya Manusia dan Keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
4. Bapak Dr. Suyanto, M Si selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan, Alumni, Perencanaan, Kerja sama dan Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
5. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widayagama Mahakam Samarinda.
6. Ibu Siti Rohmah, SE.,M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi

7. Dr. Martinus Robert Hutauruk, SE., MM, Ak, CA selaku dosen pembimbing 1 skripsi, yang telah memberikan bimbingan arahan selama proses perkuliahan dan proses penulisan skripsi.
8. Bapak Mansyur, SE., M. Si dosen pembimbing 2 skripsi, yang telah memberikan bimbingan arahan selama proses perkuliahan dan proses penulisan skripsi.
9. Seluruh dosen, staff dan jajaran administrasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas fasilitas, pelayanan dan ilmu yang diberikan selama perkuliahan.
10. Saudaraku Rafli Mahendra Alenski yang juga ikut memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan arahan, kritik dan saran yang dapat menjadikan skripsi ini lebih baik dan menjadi acuan untuk peneliti lain di masa yang akan datang.

Mengakhiri pengantar ini, penulis mengucapkan mohon maaf dan terima kasih. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Samarinda, 18 Maret 2025

CAMELIA

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGUJI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR GAMBAR.....	5
ABSTRAK	6
BAB I PENDAHULUAN.....	7
1.1 Latar Belakang	7
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Batasan Masalah	13
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II DASAR TEORI.....	15
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Akuntansi	15
2.2.1 Pengertian Akuntansi	15
2.2.2 Tujuan Akuntansi	16
2.3 Akuntansi Manajemen	17
2.3.1 Pengertian Akuntansi Manajemen	17
2.3.2 Tujuan Akuntansi Manajemen	18
2.4 Akuntansi Biaya	19
2.4.1 Pengertian Akuntansi Biaya.....	19
2.4.2 Tujuan Akuntansi Biaya.....	19
2.5 Biaya	20

2.5.1 Definisi Biaya	20
2.5.2 Klasifikasi Biaya.....	21
2.5.3 Jenis Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya.....	21
2.5.4 Metode Pemisahan Biaya Campuran	22
2.5.5 Biaya Dalam Hubungan Dengan Volume Produksi.....	24
2.6 Laporan Laba Rugi	31
2.7 Analisis Titik Impas (<i>Break Even Point</i> /BEP)	31
2.7.1 Pengertian Analisis Titik Impas/BEP	31
2.7.2 Tujuan Analisis Titik Impas	33
2.7.3 Kelemahan Analisis Titik Impas	34
2.7.4 Asumsi dan Keterbatasan Analisis BEP.....	34
2.8 Perencanaan Laba	37
2.9 Tingkat Keamanan (<i>Margin of Safety</i>).....	38
2.10 Model Konseptual.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Metode Penelitian	41
3.2 Definisi Operasional	41
3.2.1 Biaya Operasional.....	42
3.2.2 Laporan Laba Rugi	43
3.2.3 Break Even Point	43
3.2.4 Perencanaan Laba	43
3.2.5 Margin of Safety	43
3.3 Lokasi dan Tempat Penelitian.....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis	46
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN	49
4.1 Sejarah dan Perkembangan Usahatani di Kelurahan Lempake	49
4.2 Profil Petani Cabai di Kelurahan Lempake	50
4.3 Proses Produksi Cabai di Kelurahan Lempake.....	51

4.4 Data Hasil Penelitian	53
4.4.1 Daftar Alat Kerja Cabai	54
4.4.2 Biaya Operasional Cabai	56
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	68
5.1 Analisis Data	68
5.2 Perhitungan Biaya Operasional	68
5.2.1 Biaya Operasional	68
5.2.2 Total Penerimaan	71
5.2.3 Total Pendapatan	72
5.3 Perhitungan Laporan Laba Rugi	73
5.3.1 Laporan Laba Rugi Margin Kontribusi	73
5.4 Analisis Break Even Point	75
5.5 Analisis Perencanaan Laba	76
5.6 Margin of Safety	78
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Kondisi Iklim di Provinsi Kalimantan Timur, 2023	3
Tabel 3.1 Laporan Laba Rugi.....	51
Tabel 4.1 Alat Kerja Cabai Merah Keriting	57
Tabel 4.2 Alat Kerja Cabai Rawit	58
Tabel 4.3 Pemakaian Biaya Operasional Solar Cabai Merah Keriting	60
Tabel 4.4 Pemakaian Biaya Operasional Solar Cabai Rawit	61
Tabel 4.5 Pemakaian Biaya Operasional Benih Cabai Merah Keriting	62
Tabel 4.6 Pemakaian Biaya Operasional Benih Cabai Rawit	63
Tabel 4.7 Pemakaian Biaya Operasional Pupuk Cabai Merah Keriting	64
Tabel 4.8 Pemakaian Biaya Operasional Pupuk Cabai Rawit	65
Tabel 4.9 Pemakaian Biaya Operasional Pestisida Cabai Merah Keriting	66
Tabel 4.10 Pemakaian Biaya Operasional Pestisida Cabai Rawit	67
Tabel 4.11 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Cabai Merah Keriting	68
Tabel 4.12 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Cabai Rawit	70
Tabel 4.13 Pemakaian Biaya Lain-lain Cabai Merah Keriting	71
Tabel 4.14 Tabel 4.13 Pemakaian Biaya Lain-lain Cabai Rawit	72
Tabel 5.1 Total Biaya Variabel Usahatani 1 Musim Tanam	75
Tabel 5.2 Total Biaya Tetap Usahatani 1 Musim Tanam	76
Tabel 5.3 Total Penerimaan Usahatani 1 Musim Tanam	77
Tabel 5.4 Total Pendapatan Usahatani 1 Musim Tanam	78
Tabel 5.5 Laporan Laba Rugi Usahatani 1 Musim Tanam	80
Tabel 5.6 Analisis Break Even Point Usahatani 1 Musim Tanam	82
Tabel 5.7 Perencanaan Laba 10% Usahatani 1 Musim Tanam	83
Tabel 5.8 Margin Of Safety Usahatani 1 Musim Tanam	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Grafik break even	34
Gambar 2.2 Model Konseptual	43
Gambar 3.1 Grafik Biaya Tetap	48
Gambar 3.2 Grafik Biaya Variabel	50
Gambar 3.3 Grafik Biaya Semi Variabel	50
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian di Kelurahan Lempake Samarinda	52
Gambar 4.2 Ketua Kelompok Tani	53

ABSTRAK

Camelia “Analisis Break Even Point Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Kelompok Tani Karya Tani Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara”. Dengan Dosen Pembimbing I Dr. Martinus Robert Hutauruk, SE., MM, Ak, CA dan Dosen Pembimbing II Mansyur, SE., M. Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, penerimaan, laba, dan Break Even Point (BEP) usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, laba, BEP, dan Margin of Safety (MOS).

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit lebih menguntungkan dengan laba bersih sebesar Rp 16.675.725 dibandingkan dengan cabai merah keriting sebesar Rp 9.208.409. Cabai rawit juga memiliki ketahanan finansial yang lebih baik dengan MOS sebesar 95% dibandingkan dengan cabai merah keriting sebesar 90,1%. Analisis BEP menunjukkan bahwa cabai rawit mencapai titik impas lebih cepat daripada cabai merah keriting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usahatani cabai rawit merupakan pilihan investasi yang lebih menguntungkan dan aman bagi petani.

Kata kunci: Break Even Point, Usahatani Cabai, Perencanaan Laba, Margin of Safety.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biaya operasional adalah pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan pendapatan. Biaya bisnis jasa hanya termasuk dalam kategori biaya operasional. Biaya bisnis dagang dan pengelolaan terbagi menjadi dua kategori: biaya pokok penjualan dan biaya operasional.

Untuk mengetahui hubungan antara biaya, volume penjualan, dan harga jual dalam perencanaan laba, petani dapat menggunakan analisis Break Even Point (BEP). Break Even Point dicapai apabila hasil perhitungan laba rugi menunjukkan bahwa petani tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak memperoleh laba, dengan biaya total yang dikeluarkan sama dengan pendapatan yang dihasilkan. Analisis ini juga membantu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan laba.

Untuk perencanaan laba, BEP sangat penting karena memberikan gambaran tentang pendapatan minimal yang harus dicapai petani agar mereka tidak mengalami kerugian. Pendapatan di sektor pertanian ber asal dari hasil jual beli produk pertanian selama periode panen. Jika pemerintah ingin meningkatkan pendapatan petani, mereka harus memberikan perhatian khusus pada penyuluhan. Petani dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teknik pertanian melalui penyuluhan. Program penyuluhan partisipatif harus diterapkan dalam kelompok tani agar petani dapat berbicara tentang masalah pertanian lebih leluasa.

1

Salah satu komponen utama Indonesia adalah pertanian. Sektor pertanian tidak hanya memberi makan masyarakat, tetapi juga menghasilkan uang bagi petani. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan petani adalah cabai merah keriting dan cabai rawit. Salah satu kelompok tani yang bergerak maju dalam mengembangkan pertanian cabai merah keriting dan cabai rawit adalah Kelompok Tani Karya Tani, yang beroperasi di lahan seluas 5,70 ha di Kecamatan Samarinda Utara. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2023, kelompok tani cabai merah keriting menghasilkan pendapatan total sebesar 315.624.555,56 mt⁻¹ ha⁻¹, 664.488.555,56 mt⁻¹ ha⁻¹, dan 348.864.000,00 mt⁻¹ ha⁻¹.

Untuk memudahkan analisis, penelitian ini menggunakan satuan Hektar (HA) untuk luas lahan dan Musim Tanam (MT) sebagai satuan waktu untuk mengukur periode tanam, dengan durasi 1 MT sekitar 6-7 bulan untuk kedua jenis tanaman cabai yang diteliti, yaitu cabai merah keriting dan cabai rawit.

Selain itu, Untuk cabai merah keriting, selama periode tanam tujuh bulan di lahan 0,3 hektar, petani mengeluarkan Total Biaya (TC) sebesar Rp 5.536.962. Dari total produksi 710 Kg dengan harga jual rata-rata Rp 28.567 per Kg, usaha ini membukukan Total Penerimaan (TR) sebesar Rp 20.282.333. Kinerja ini menghasilkan Laba Bersih sebesar Rp 9.208.409, di mana laba ini merepresentasikan kontribusi margin sebesar 62,45% dari total pendapatan yang diperoleh dari lahan seluas 0,3 hektar tersebut.

Berbeda dengan itu, usaha tani cabai rawit pada luasan lahan yang sama (0,3 hektar) menunjukkan efisiensi dan profitabilitas yang jauh lebih tinggi.

Meskipun periode usahanya lebih singkat, yaitu enam bulan, dan Total Biaya (TC) yang dikeluarkan lebih rendah (Rp 4.850.139), komoditas ini mampu menghasilkan Total Penerimaan (TR) yang lebih besar, mencapai Rp 26.222.502. Kinerja penerimaan yang superior ini didorong oleh harga jual rata-rata yang jauh lebih tinggi, yaitu Rp 51.417 per Kg, meskipun volume produksinya hanya 510 Kg per 0,3 hektar. Dampaknya, cabai rawit mencatatkan Laba Bersih tertinggi sebesar Rp 16.675.725, yang merefleksikan 78,02% dari total pendapatan pada luasan lahan 0,3 hektar. Masing-masing masih relatif rendah, hal ini menunjukkan bahwa kelompok petani cabai merah keriting dan cabai rawit masih melakukan usaha yang buruk. Kelompok tani Karyatani di kecamatan Samarinda utara berencana untuk meningkatkan laba usaha tani cabai merah keriting dan cabai rawit sebesar 10% untuk meningkatkan pendapatan petani. Namun, untuk mencapai target tersebut, diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang Break Even Point (BEP) usaha tani cabai merah keriting dan cabai rawit.

Tabel 1.1 Ringkasan Kondisi Iklim di Provinsi Kalimantan Timur, 2023

Uraian (1)	Stasiun		
	Samarinda	Balikpapan	Berau
	(2)	(3)	(4)
Suhu (°C)			
minimum	23,90	21,60	21,30

rata-rata	27,98	27,57	28,22
maksimum	34,00	28,80	37,00
Kelembaban Udara (%)			
minimum	69,0	49,00	40,00
rata-rata	81,16	80,67	86,92
maksimum	99,0	100,00	100,00
Tekanan Udara (mb)	1.012,56	1.011,22	1.012,39
Kecepatan Angin (m/det)	3,65	3,37	3,34
Curah Hujan (mm3)	152,29	195,07	196,79
Penyinaran			
Matahari (%)	46,58	54,8	-

Sumber: BMKG Stasiun Meteorologi Aji Pangeran Tumenggung Pranoto

Samarinda

Dengan luas 126.981,28 km², Kalimantan timur adalah provinsi terluas ke empat di Indonesia, di belakang Papua, Kalimantan tengah, dan Kalimantan Barat. Itu juga salah satunya provinsi di Indonesia yang memiliki garis khatulistiwa. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa seluruh Kalimantan Timur adalah tropis, yang berarti cuacanya sangat panas.

Jumlah penduduk di Kalimantan Timur akan meningkat dari tahun 2020 hingga 2023, menurut BPS. Penduduk akan tumbuh 1,73% per tahun dari 2020 hingga 2023. Jika pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada produksi pangan, krisis pangan akan menjadi ancaman besar.

Sering kali, aturan akuntansi yang berlaku saat ini tidak sesuai dengan karakteristik industri pertanian dan sulit untuk diterapkan. Untuk mengetahui apakah pendapatan mereka meningkat atau menurun dibandingkan dengan panen sebelumnya, petani harus mencatat pendapatan mereka selama masa panen. Pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga, dan biaya produksi. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi pendapatan petani. Meraih pendapatan yang optimal untuk meningkatkan produktivitas usaha adalah tujuan utama petani.

Petani akan menghadapi banyak masalah lagi mengingat harga dan biaya konsumsi yang terus meningkat. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan serta penerimaan dari harga dan hasil penjualan sangat memengaruhi tingkat pendapatan petani. Samarinda, yang memiliki luas 708 km² dan lebih dari 800.000 orang tinggal di sana, memiliki potensi ekonomi yang sangat besar untuk pertanian. Sumber makanan utama di daerah ini adalah beras dan tanaman hortikultura, termasuk buah dan sayuran.

Sub sektor pertanian mengalami perubahan dalam produksi, harga, dan biaya produksi selama operasinya. Harga cabai naik atau turun setiap tahun sesuai dengan jumlah produksinya. Perubahan ini berdampak pada Break Even Point dan tingkat keuntungan petani. Oleh karena itu, analisis menyeluruh harus dilakukan tentang BEP dan sensitivitasnya terhadap perubahan harga, produksi, dan biaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis BEP usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit pada kelompok tani karya tani di Kecamatan Samarinda Utara, serta untuk

mengetahui bagaimana analisis BEP dapat digunakan sebagai alat perencanaan laba untuk menentukan berapa banyak produksi yang harus dilakukan untuk mencapai target laba yang diinginkan.

Ada banyak komunitas petani di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Salah satunya berkonsentrasi pada menghasilkan sayuran sehat. Pak Slamet Raditio adalah ketua kelompok, yang didirikan pada tahun 1990 dan memiliki 30 anggota. Usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit milik Bapak Slamet Raditio dengan luas lahan 0,3 hektar menjadi fokus penelitian ini, yang mencakup periode satu musim tanam dari Juli hingga Desember 2024. Berdasarkan keadaan ini, penulis tertarik pada penelitian dengan judul “Analisis BEP Sebagai Alat Perencanaan Laba Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit Pada Kelompok Tani Karya Tani Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara”.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya operasional Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara?
2. Berapa besar laba yang akan diperkirakan Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara?
3. Berapa besar tingkat BEP pada Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara?

4. Jika petani menghendaki kenaikan laba 10% dari hasil penjualan produksi cabai merah keriting dan cabai rawit periode satu musim tanam berapa besar penjualan BEP yang harus di capai Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara?
5. Berapa besar hasil penurunan rencana penjualan laba yang harus di capai agar masih dalam kondisi BEP (MOS) pada Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.
2. Analisis biaya operasional hanya mencakup biaya yang terkait langsung dengan proses produksi cabai merah keriting dan cabai rawit.
3. Penelitian ini hanya menganalisis data keuangan untuk satu musim tanam.
4. Analisis Break Even Point (BEP) dan Margin of Safety (MOS) hanya dilakukan berdasarkan data keuangan yang ada.
5. Penelitian ini tidak menganalisis faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani, seperti faktor lingkungan, sosial, dan politik.

Dengan batasan masalah ini, penelitian dapat difokuskan pada analisis keuangan Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara, sehingga hasilnya dapat lebih akurat dan relevan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besar biaya operasional Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.
2. Mengestimasi besar laba yang akan diperoleh Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.
3. Menentukan tingkat Break Even Point (BEP) pada Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.
4. Menghitung besar penjualan BEP yang harus dicapai untuk mencapai kenaikan laba 10% pada Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.
5. Mengetahui besar Margin of Safety (MOS) pada Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.

Manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Memberikan informasi yang akurat tentang biaya operasional dan laba Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.
2. Membantu petani dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan laba dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.
3. Menjadi acuan bagi petani dan pengambil kebijakan dalam menentukan strategi pengembangan Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.
4. Meningkatkan kesadaran petani tentang pentingnya analisis keuangan dalam pengambilan keputusan.
5. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian tentang Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit di daerah tropis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memastikan bahwa tulisan tersusun secara teratur.

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang (masalah), Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat

Penelitian, dan Sistematika Penulisan dibahas dalam Bab Pendahuluan.

BAB II DASAR TEORI

Bab ini mencakup Penelitian Sebelumnya, Tinjauan Teori, dan Model Konseptual dan Hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian membahas Jenis Penelitian, Lokasi dan waktu Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data, dan Metode Analisis.

BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini terbagi dua bagian, yang pertama menguraikan tentang gambaran umum perusahaan yang di dalamnya menjelaskan mengenai struktur organisasi, kegiatan organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan organisasi tersebut serta berkaitan dengan pembahasan di dalam skripsi. Bagian kedua menggambarkan objek yang diteliti di dalam perusahaan tersebut.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjawab secara ilmiah tujuan atau permasalahan yang diajukan dalam skripsi.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan uraian secara ringkas dan jelas yang diuraikan dalam bab pembahasan hasil. Kesimpulan juga bisa diartikan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam skripsi.

BAB II

DASAR TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya membahas persamaan dan perbedaan antara penulis dan peneliti lain. Persamaan dan perbedaan ini dapat mencakup masalah penelitian, teori yang digunakan, dan metode penelitian. Berikut ini adalah beberapa referensi penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Aan Sunda Falamarta, 2020. Analisis Usahatani Cabai Merah di Desa Kota Baru Kecamatan Kapung Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata usahatani cabai merah adalah Rp27.600.293/garapan dan penerimaan sebesar Rp59.011.902/garapan. Hasil analisis R/C Rasio 3.05, Break Even Point unit (kg) $66 < 2.475$ kg/periode produksi, BEP nilai Rp 2.326.046 < Rp86.612.195. Sebagai hasil dari analisis deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertanian cabai merah di Desa Kota Baru merupakan bisnis yang layak untuk dikembangkan.
2. Abdullah Mustopa, 2021. Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus Koperasi Agrina Pintu Angin Parsalakan Tapanuli Selatan). Analisis Break Even Point belum diterapkan sebagai alat perencanaan laba di koperasi Agrinda Pintu Angin persalakan Tapanuli Selatan pada tahun 2019. Margin of safety pada bulan Desember 2019 yaitu

13%. Yang berarti jika penurunan jumlah penjualan >13%, pihak koperasi akan mengalami kerugian.

3. Dhea Rahma Putri, 2021. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus Usaha Rumahan Donat Buk Rum). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ilmiah yang dilakukan pada usaha rumahan Donat Buk Rum di Sialang Sakti, Pekanbaru, akan mencapai Break Even Point dengan volume penjualan 2.158 Unit, atau Rp 4.316.406.
4. Fitriana, 2023. Analisis Usahatani Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum L.*) di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara (Studi kasus Kelompok Tani Karya Tani). Total biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani cabai merah keriting pada kelompok tani karya tani di Kecamatan Samarinda Utara berturut-turut sebesar Rp 348.864.000,00 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$, Rp 664.488.555,56 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$, dan Rp 315.624.555,56 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$ dengan rata-rata biaya produksi. Penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah keriting berturut-turut sebesar Rp 15.857.454,55 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$, Rp 30.204.025,25 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$, serta 14.346.570,71 $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1}$. Usahatani cabai merah keriting pada kelompok tani karya tani di Kecamatan Samarinda Utara memiliki nilai rata-rata R/C rasio sebesar 1,91 dimana nilai tersebut lebih besar daripada 1, yang artinya setiap penambahan Rp 100,00 biaya yang dikeluarkan oleh responden akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 191,00 maka usahatani tersebut dinyatakan layak untuk diusahakan.
5. Muzdalifah, 2017. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan

Laba untuk D'Yummies Cake an Cookies di Sungguminasa. Dari uraian

sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan: D'Yummies Cake and Cookies belum menggunakan perhitungan BEP untuk merencanakan laba.

6. Nurisma Khadijah pada tahun 2023. Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PDAM Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa. Break even poin untuk tahun 2017, 2008 belas, 2019, 2020 dan 2021 sudah dalam kategori baik hal tersebut disebabkan karena jumlah penjualan melebihi jumlah titik impas sehingga perusahaan tersebut memperoleh keuntungan. PDAM Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa tahun 2008 belas, 2020, 2021 rawan mengalami kerugian karena jumlah margin of safety yang rendah masing-masing hanya 0,94% untuk tahun 2008 belas, -79,46% untuk tahun 2020 dan 1,66% untuk tahun 2021 sedangkan margin of safety yang tahun 2017 dan 2019 masing-masing adalah 12,77% dan 27,53%, angka ini masih tergolong rendah namun masih bisa baik dari tahun 2008 belas, 2020, 2021 yang sangat kecil.
7. Ratna Ayu Yuliani, 2021. Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada UMKM Nara Grosir Desa Grogol Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM Nara Grosir Grogol Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM dapat mengetahui berapa banyak penjualan yang dihasilkan ketika mereka tidak mengalami kerugian atau mendapatkan keuntungan (Titik Impas). UMKM juga dapat mengetahui batas kerugian melalui margin pengamanan (MA).
8. Uswatun Khasana. M, 2024. Analisis BEP (Break Even Point) Dan

Sensitivitas Pendapatan Usahatani Padi (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Hati Mulia Di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar). Usahatani padi di Desa Cakura untuk mencapai BEP atau titik impas minimal harus memproduksi padi sebanyak 1001,6 kg per musim dan dengan pendapatan tidak kurang dari Rp4.807.600 Ha/musim. Sensitivitas yang didapat dari hasil penelitian ini berdasarkan skenario kenaikan biaya tenaga kerja pada tingkat 20%. Usahatani padi akan mengalami kenaikan jumlah BEP dalam unit sebesar 2813,6 Kg/musim untuk mencapai BEP dan kenaikan pendapatan BEP dalam rupiah sebesar 13.505.118 Ha/musim.

9. Wimara Adhiguna Manoppo, 2020. Analisis *Break Even Point* Produksi Pada Penambangan Batu Bara Di PT Mifa Bersaudara Periode 2018. Setelah dilakukan analisis break even poin produksi, titik BEP yang didapat adalah padat 3.219.793,64 ton. Perusahaan mampu memproduksi di atas titik BEP nya dan menghasilkan profit sebesar \$20.241.400,73. Analisis sensitivitas juga dilakukan terhadap titik produksi break even berdasarkan perubahan harga jual batu bara dan perubahan biaya variabel. Dari analisis sensitivitas didapat bahwa peningkatan harga jual batu bara akan mengurangi. Produksi break even serta profit akan bertambah, begitu pula sebaliknya. Sedangkan berkurangnya biaya variabel per ton nya akan mengurangi. Produksi break Evan serta profit akan bertambah berlaku juga sebaliknya.

2.2 Akuntansi

2.2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkat San peristiwa dan kejadian dengan cara yang tepat dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang serta penafsiran lainnya.

Akuntansi mencakup pencatatan, penggolongan, dan pengolahan informasi keuangan perusahaan. Tujuan utama akuntansi adalah untuk memberikan informasi keuangan yang akurat dan relevan kepada pihak yang berkepentingan. Dalam situasi seperti ini, laporan keuangan adalah alat penting untuk memberikan informasi tentang situasi keuangan perusahaan.

Menurut beberapa ahli, laporan keuangan terdiri dari dua daftar utama: neraca dan laporan laba atau rugi, yang menunjukkan posisi keuangan dan kinerja bisnis selama periode tertentu. Beberapa perusahaan juga menyajikan laporan ketiga, yang disebut laporan laba yang ditahan, yang menunjukkan informasi tentang laba yang tidak diberikan kepada pemegang saham.

Dari perspektif pengguna dan proses operasi, akuntansi didefinisikan sebagai suatu bidang yang memberikan informasi yang diperlukan untuk melakukan operasi yang efektif dan mengevaluasi operasi suatu entitas. Data akuntansi mendukung beberapa tujuan penting:

1. Perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan yang efektif oleh manajemen; dan

2. Pertanggungjawaban entitas kepada kreditur, investor, badan pemerintah, dan lainnya.

Pada tahun 1941, Komite Teknologi American Institute of Accountants (sekarang AICPA) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu proses yang melibatkan pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi keuangan dalam bentuk yang dapat dipahami dengan menggunakan satuan uang sebagai alat ukur, menurut S. Sugiri (2008). Definisi ini juga menekankan betapa pentingnya memahami bagaimana hasil dari proses akuntansi ditafsirkan.

Menurut S. Sugiri (2008), ada banyak pengguna informasi akuntansi dengan kepentingan yang berbeda. Kepentingan ini berdampak pada jenis informasi yang dibutuhkan setiap pengguna. Pengguna akuntansi termasuk dalam dua kategori utama:

1. Individu yang memiliki hubungan langsung dengan perusahaan, seperti pemilik, kreditur, manajemen, karyawan, dan pemerintah.
2. Individu yang memiliki hubungan tidak langsung dengan perusahaan, seperti analis keuangan, konsultan keuangan, asosiasi bisnis, dan federasi buruh.

2.2.2 Tujuan Akuntansi

Memberikan informasi ekonomi yang relevan dan akurat kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan adalah tujuan utama akuntansi. Pihak-pihak ini bermanfaat bagi orang-orang di dalam dan di luar perusahaan. Menurut Benny et al.

(2011), akuntansi sangat penting dalam menyediakan informasi ekonomi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak.

Proses akuntansi melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur, meliputi: identifikasi dan pencatatan transaksi keuangan, pengklasifikasian dan pengkodean akun, pengikhtisaran data keuangan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, serta analisis dan interpretasi laporan keuangan untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi pengambilan keputusan

2.3 Akuntansi Manajemen

2.3.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan salah satu bagian dari ilmu akuntansi yang menitikberatkan permasalahannya pada organisasi serta informasi yang dibutuhkan organisasi tersebut. Laporan dari bagian akuntansi dalam perusahaan dapat membantu manajer mengambil keputusan dengan lebih bijak dan terarah, setelah keputusan diambil biasanya bagian akuntansi akan menilai apakah keputusan itu efektif dan efisien. Atau dengan kata lain Akuntansi Manajemen dan Laporan Akuntansi menyajikan informasi yang terutama ditujukan untuk member gambaran kondisi financial dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dilain pihak para manajer harus menentukan tujuan perusahaan, menjabarkan tujuan tersebut, mengevaluasi dan mengambil tindakan untuk pencapaian, sesudah itu mengendalikan apa yang telah ditetapkan.

Informasi akuntansi sangat membantu menjalankan fungsi manajer tersebut. Sangat penting bagi manajer perusahaan untuk menentukan tujuan perusahaan, menjabarkan tujuan tersebut, mengevaluasi kemajuan, dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi manajer dalam menggunakan informasi akuntansi juga sangat penting. Dengan menggunakan informasi akuntansi, manajer dapat membuat pilihan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi, dan mencapai tujuan perusahaan.

Ada beberapa aspek yang membedakan akuntansi manajemen dari jenis akuntansi lainnya. Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Hasil akuntansi manajemen digunakan paling banyak oleh pihak internal perusahaan, yaitu manajemen, yang menggunakannya untuk membuat keputusan strategis.
2. Laporan yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen sangat terperinci dan berfokus pada rincian produk, departemen, atau kesatuan lainnya.
3. Waktu yang digunakan dalam akuntansi manajemen sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

2.3.2 Tujuan Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah suatu sistem akuntansi yang dimaksudkan untuk memberi manajemen informasi yang relevan dan akurat. Tujuan utama akuntansi manajemen adalah untuk membantu manajemen membuat keputusan strategis yang efektif. Akuntansi manajemen berfokus pada informasi tentang biaya yang

terkait dengan operasional perusahaan, seperti administrasi, produksi, dan pemasaran.

Akuntansi manajemen berbeda dari akuntansi keuangan karena beberapa hal. Pertama, akuntansi manajemen berfokus pada memberikan informasi yang relevan dan akurat kepada manajemen perusahaan. Kedua, akuntansi manajemen menggunakan metode dan teknik yang berbeda dengan akuntansi keuangan. Ketiga, akuntansi manajemen memiliki tujuan yang berbeda dengan akuntansi keuangan, yaitu membantu manajemen membuat keputusan strategis dan lebih baik.

2.4 Akuntansi Biaya

2.4.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Mengidentifikasi, mendefinisikan, mengukur, melaporkan dan menganalisis berbagai: unsur direct cost dan indirect cost yang berkaitan dengan produksi serta pemasaran barang dan jasa. Akuntansi biaya (cost accounting) juga mengukur kinerja, kualitas produk, dan produktivitas. Akuntansi biaya (cost accounting) adalah mengenai satuan yang lebih dari sekedar menghitung biaya produk untuk penilaian persediaan, sebagaimana umumnya kebutuhan pelaporan eksternal. Kenyataannya, fokus akuntansi biaya beralih dari penilaian persediaan untuk pelaporan keuangan (financial statement) ke kalkulasi biaya untuk pengambilan keputusan.

2.4.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mengukur biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, sehingga memberikan informasi yang

memungkinkan manajemen membuat keputusan yang tepat. Tujuan akuntansi biaya adalah untuk memberi manajemen informasi yang relevan dan akurat untuk membantu mereka dalam proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi sumber daya organisasi. Akibatnya, akuntansi biaya saat ini sering disebut akuntansi manajemen karena manajer menggunakan data akuntansi sebagai dasar untuk membuat keputusan strategis.

2.5 Biaya

2.5.1 Definisi Biaya

Terlepas dari kenyataan bahwa istilah “beban” dan “biaya” sering digunakan untuk menyebutkan hal yang sama, keduanya memiliki definisi yang berbeda. Pengeluaran juga dapat didefinisikan sebagai penurunan nilai aset bersih yang disebabkan oleh penggunaan jasa ekonomi untuk menghasilkan pendapatan atau pengenaan pajak pemerintah, atau sebagai pengeluaran sumber daya yang dapat diukur dan dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

Biaya (cost) mengukur pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk suatu produk, biaya (cost) menunjukkan ukuran moneter sumber daya yang digunakan, seperti bahan (material), tenaga kerja (labor), dan overhead (overhead). Untuk suatu jasa, biaya merupakan pengorbanan moneter yang dilakukan untuk menyediakan jasa. Akuntan biasanya menggunakan biaya dengan istilah deskriptif lainnya, seperti historis, produk, utama, tenaga kerja, atau bahan.

Setiap istilah tersebut membentuk beberapa karakteristik proses pengukuran biaya atau aspek dari objek yang akan diukur.

2.5.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya (classification of cost) adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Klasifikasi yang paling umum digunakan berdasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

1. Produk (satu lot, batch, atau unit dari suatu Barang Jadi (finished goods) atau jasa)
2. Volume produksi
3. Departemen, proses, pusat biaya (cost center), atau subdivisi lain dari manufaktur
4. Periode akuntansi
5. Suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi

2.5.3 Jenis Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya

Berdasarkan perilaku biaya yang muncul, kita dapat membedakan biaya menjadi:

1. Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah output. Misalnya mesin pabrik yang disewa sebesar Rp15.000.000 selama 1 tahun dan memiliki kapasitas produksi 240.000 unit/tahun.

2. Biaya Variabel (variable cost)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah, dipengaruhi oleh perubahan jumlah output. Misalnya mesin

pabrik yang digunakan untuk produksi menggunakan daya listrik 0,1 KWH, tarif 1 KWH Rp2000. Berarti biaya tiap unitnya Rp200 ($0,1 \times \text{Rp}2000$).

3. Biaya Campuran (mixed cost)

Biaya campuran adalah biaya yang memiliki komponen biaya tetap dan biaya variable. Misalnya: seorang salesman biasanya dibayar dengan gaji tetap plus bonus berdasarkan target penjualannya.

2.5.4 Metode Pemisahan Biaya Campuran

Biaya campuran biasanya dibagi menjadi komponen biaya tetap dan variabel menggunakan tiga teknik umum:

1. Metode Tinggi Rendah:

Metode ini menggunakan dua titik, titik terendah dan titik tertinggi. Titik titik ini menunjukkan aktivitas dengan biaya terendah dan aktivitas dengan biaya tertinggi, masing-masing.

Metode Tinggi Rendah memiliki beberapa keunggulan besar: keunggulan utama metode ini adalah sebagai berikut:

1. Objektivitas: Metode tinggi rendah menggunakan data yang objektif dan dapat diukur, sehingga mengurangi resiko kesalahan subjektif.
2. Kemudahan Analisis: Dengan hanya menggunakan data yang objektif dan dapat diukur, metode ini mengurangi resiko kesalahan subjektif. Data, metode ini memudahkan analisis hubungan biaya yang cepat dan efisien.

Keunggulan keunggulan ini membuat Metode Tinggi Rendah menjadi salah satu metode yang paling populer digunakan dalam analisis biaya. Meskipun metode ini memiliki keunggulan, juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah hubungan biaya aktivitas yang diperoleh tidak akan representatif jika jika dua titik data yang dipilih adalah outlier.

2. Metode Scatter Plot:

Metode ini dapat digunakan untuk melihat hubungan antara biaya dan aktivitas. Ini memplot.. Data pada grafik untuk mengevaluasi validitas hubungan linier. Kita kemudian memilih titik titik yang paling representatif untuk membuat garis yang menghubungkan titik titik data dengan paling baik. Setelah kita menemukan garis terbaik, kita dapat menggunakan persamaan yang sama untuk menghitung rumus biaya dengan metode tinggi rendah.

Metode Scatter Upload memiliki beberapa kelebihan, seperti memungkinkan analisis biaya secara visual dan menemukan outlet, non linier itas, dan pergeseran hubungan biaya. Namun, metode ini memiliki satu kekurangan, yaitu tidak ada kriteria objektif yang digunakan untuk memilih garis terbaik, sehingga kualitas rumus biaya bergantung pada penilaian subjektif analis.

3. Metode Kuadrat Terkecil:

Metode ini dapat menemukan garis terbaik dengan menggunakan metode kuadrat terkecil.

Metode ini

menggunakan kuadrat deviasi antara biaya yang diprediksi dan biaya aktual, kemudian deviasi tersebut dijumlahkan untuk menghasilkan ukuran kedekatan keseluruhan. Garis yang memiliki kuadrat deviasi terkecil dianggap sebagai garis terbaik yang menunjukkan hubungan biaya. Metode ini lebih disarankan karena dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan objektif daripada metode tinggi rendah dan plot dispersi.

2.5.5 Biaya dalam Hubungan dengan Volume Produksi

Dalam pengelolaan biaya, sangat penting untuk memahami bagaimana biaya berubah seiring dengan perubahan volume produksi atau output. Beberapa jenis biaya memiliki hubungan langsung dengan output, sehingga mereka berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi; jenis biaya lainnya, di sisi lain, relatif konstan dan tidak terpengaruh oleh perubahan output.

1. Biaya Variabel:

Total biaya variabel berubah secara proporsional dengan perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya variabel per unit tetap konstan meskipun aktivitas berubah dalam rentang yang relevan.

Biaya variabel ini dapat dengan mudah dan akurat diserahkan ke departemen operasi dan dikendalikan oleh penyelia pada tingkat operasi tertentu.

Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung adalah dua contoh biaya variabel yang berubah secara proporsional

dengan perubahan aktivitas produksi. Kedua biaya ini mudah dikenali dan dikendalikan.

Berikut adalah beberapa contoh biaya overhead yang biasanya disebut sebagai biaya variabel:

1. Perlengkapan: Biaya perlengkapan seperti benih, pupuk, dan pestisida yang digunakan dalam proses penanaman dan perawatan tanaman. Contohnya, biaya benih cabai yang digunakan untuk menanam 1 ha lahan.
2. Bahan Bakar: Biaya bahan bakar seperti minyak, solar, dan gas yang digunakan untuk menjalankan traktor, pompa air, dan mesin pertanian lainnya.
3. Peralatan Kecil: Biaya peralatan kecil yang digunakan dalam penanaman dan perawatan tanaman, seperti alat pengolahan tanah dan alat panen. Contohnya, biaya alat panen yang digunakan untuk memanen hasil panen.
4. Kerusakan, Sisa, dan Beban Reklamasi:
Biaya
kerusakan, sisa, dan reklamasi seperti biaya pembuangan limbah pertanian, biaya perawatan lahan yang rusak, dan sebagainya. Contoh biaya pembuangan limbah pertanian yang dihasilkan dari proses penanaman dan perawatan tanaman.
5. Biaya Penerimaan: Biaya penerimaan seperti biaya pengiriman hasil panen ke pasar, biaya penanganan hasil panen, dan sebagainya.

6. Royalti: Biaya yang dibayarkan kepada pemilik hak paten atau hak cipta atas penggunaan teknologi atau varietas tanaman tertentu. Misalnya, biaya royalti yang dibayarkan kepada pemilik hak paten atas penggunaan varietas jagung hybrid.
7. Biaya Komunikasi: Biaya yang berkaitan dengan komunikasi termasuk biaya pengiriman surat, biaya telepon, dan biaya internet yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang seperti supplier, pelanggan, dan lainnya. Biaya telepon yang digunakan untuk berbicara dengan supplier pupuk adalah contohnya.
8. Upah Lembur: Biaya yang diberikan kepada pekerja pertanian yang bekerja pada malam hari untuk memanen hasil panen dan yang bekerja lebih dari jam kerja normal.
9. Penanganan Bahan Baku (Direct Material): biaya penanganan bahan baku termasuk biaya transportasi, penyimpanan, dan pengemasan bahan baku yang digunakan selama proses produksi. Biaya transportasi benih jagung dari gudang ke lapangan adalah salah satu contoh biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan dalam aktivitas produksi. Akibatnya, biaya ini dikategorikan sebagai biaya variabel.

Biaya ini dikategorikan sebagai biaya variabel karena berubah secara proporsional dengan perubahan aktivitas produksi.

2. Biaya Tetap:

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah secara keseluruhan dalam rentang yang relevan, tidak peduli apakah aktivitas produksi meningkat atau menurun. Dengan kata lain, biaya tetap per unit menurun seiring dengan peningkatan aktivitas dalam rentang yang relevan. Sering kali, penyelia operasi tidak bertanggung jawab atas pengendalian biaya, itu tetap berada di tingkat manajemen menengah atau eksekutif.

Contoh biaya overhead pabrik yang biasanya dianggap sebagai biaya tetap adalah sebagai berikut:

1. Gaji Eksekutif Produksi:

Biaya gaji eksekutif produksi yang tidak berubah meskipun aktivitas produksi meningkat atau menurun.

2. Depresiasi:

Biaya depresiasi aset tetap seperti mesin, peralatan, dan bangunan yang tidak berubah meskipun aktivitas produksi meningkat atau menurun.

3. Pajak Properti:

Biaya pajak properti yang tidak berubah meskipun aktivitas produksi meningkat atau menurun.

4. Amortisasi Paten:

Biaya amortisasi paten tidak berubah meskipun aktivitas produksi meningkat atau menurun.

5. Gaji Penyelia:

Biaya gaji penyelia tidak berubah meskipun aktivitas produksi meningkat atau menurun.

6. Asuransi Properti dan Kerugian:

Biaya asuransi properti dan kerugian tidak berubah meskipun aktivitas produksi meningkat atau menurun.

7. Gaji Satpam dan Pegawai Kebersihan:

Gaji satpam dan pegawai kebersihan tidak berubah meskipun aktivitas produksi meningkat atau menurun.

8. Pemeliharaan dan perbaikan gedung dan bangunan: Biaya pemeliharaan dan perbaikan gedung dan bangunan yang tidak berubah meskipun aktivitas produksi meningkat atau menurun.

9. Sewa:

Biaya sewa bangunan atau peralatan yang tidak berubah meskipun aktivitas produksi meningkat atau menurun.

Biaya tetap dan variabel memiliki peran yang berbeda dalam operasional bisnis. Biaya tetap dapat dianggap sebagai biaya untuk mempertahankan keberlangsungan bisnis, sedangkan biaya variabel dapat dianggap sebagai biaya untuk mempertahankan. Sebagai contoh, biaya sewa truk yang dibayar berdasarkan jarak tempuh dapat dianggap sebagai biaya variabel, namun jika truk tersebut dibeli dan di depresiasi kan, Maka biayanya menjadi biaya tetap. Hal ini berlaku secara konsisten, baik truk tersebut digunakan untuk produksi, pemasaran, atau administrasi. Dalam konteks pemasaran dan administrasi, terdapat banyak contoh biaya variabel dan biaya tetap, seperti perlengkapan kantor yang digunakan di kantor penjualan yang merupakan bagian dari beban pemasaran variabel, atau biaya overhead tetap yang terkait dengan operasional pabrik.

10. Biaya Semi Variabel:

Biaya Semi Variabel adalah jenis biaya yang memiliki komponen biaya tetap dan biaya variabel yang berubah sesuai dengan tingkat aktivitas dan penggunaan sumber daya. Biaya semi variabel adalah jenis biaya yang memiliki komponen biaya tetap dan biaya variabel.

Berikut adalah beberapa contoh biaya semi variabel.:

1. Biaya Listrik: Biaya listrik untuk pencahayaan adalah biaya tetap, sedangkan biaya listrik untuk pengoperasian peralatan adalah biaya variabel.
2. Inspeksi: Biaya inspeksi rutin adalah biaya tetap, sedangkan biaya inspeksi berdasarkan kebutuhan adalah biaya variabel.
3. Biaya Jasa Departemen: Biaya jasa departemen yang terkait dengan pengelolaan biaya adalah biaya tetap, sedangkan biaya jasa departemen yang terkait dengan pengoperasian peralatan adalah biaya variabel.
4. Jasa Departemen Penggajian: Biaya jasa departemen penggajian untuk analisis gaji adalah biaya variabel, tetapi untuk pengelolaan adalah biaya tetap.
5. Jasa Departemen Personalia: Biaya analisis SDM adalah biaya variabel, tetapi pengelolaan SDM adalah biaya tetap.
6. Jasa Kantor Pabrik: Biaya jasa kantor pabrik untuk analisis kantor adalah biaya variabel, tetapi untuk pengelolaan kantor adalah biaya tetap.

7. Jasa Bahan Baku dan Persediaan: Biaya jasa bahan baku dan persediaan untuk pengelolaan dan analisis bahan baku dan persediaan adalah biaya tetap, sedangkan untuk analisis dan pengelolaan adalah biaya variabel.
8. Air dan Limbah: Biaya pengelolaan air dan limbah adalah biaya tetap, sedangkan biaya analisis air dan limbah adalah biaya variabel.
9. Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin Pabrik: Biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin mesin pabrik yang terkait dengan manajemen mesin mesin pabrik adalah biaya tetap, sedangkan yang terkait dengan analisis mesin mesin pabrik adalah biaya variabel.
10. Asuransi Kecelakaan dan Kesehatan: Biaya asuransi kecelakaan dan kesehatan yang terkait dengan analisis risiko adalah biaya variabel, tetapi yang terkait dengan pengelolaan risiko adalah biaya tetap.
11. Pajak Penghasilan: Biaya pajak penghasilan untuk analisis pajak adalah biaya variabel, tetapi untuk pengelolaan pajak adalah biaya tetap.
12. Pemanasan, Listrik, dan Generator: biaya pengelolaan energi untuk pemanasan, listrik, dan generator adalah biaya tetap, sedangkan biaya analisis energi untuk pemanasan, listrik, dan Generator adalah biaya variabel.

Analisis biaya biasanya mengkategorikan semua biaya manufaktur dan non manufaktur sebagai biaya tetap atau biaya variabel. Namun, biaya semi variabel harus dipisahkan menjadi dua,

yaitu komponen tetap dan komponen variabel, karena karakteristiknya yang unik, sehingga analisis biaya dapat dilakukan dengan lebih akurat dan efektif.

2.6 Laporan Laba Rugi

Dalam kebanyakan kasus, laporan laba rugi disajikan menggunakan pendekatan Absorption Costing. Dalam pendekatan ini, setiap biaya yang terjadi tidak dibedakan antara biaya tetap dan biaya variabel. Laporan laba rugi (income statement atau profit and loss statement) adalah salah satu format laporan keuangan perusahaan yang berisikan pendapatan serta beban perusahaan dan memberikan informasi tentang laba/rugi bersih yang didapatkan perusahaan dalam periode akuntansi tertentu

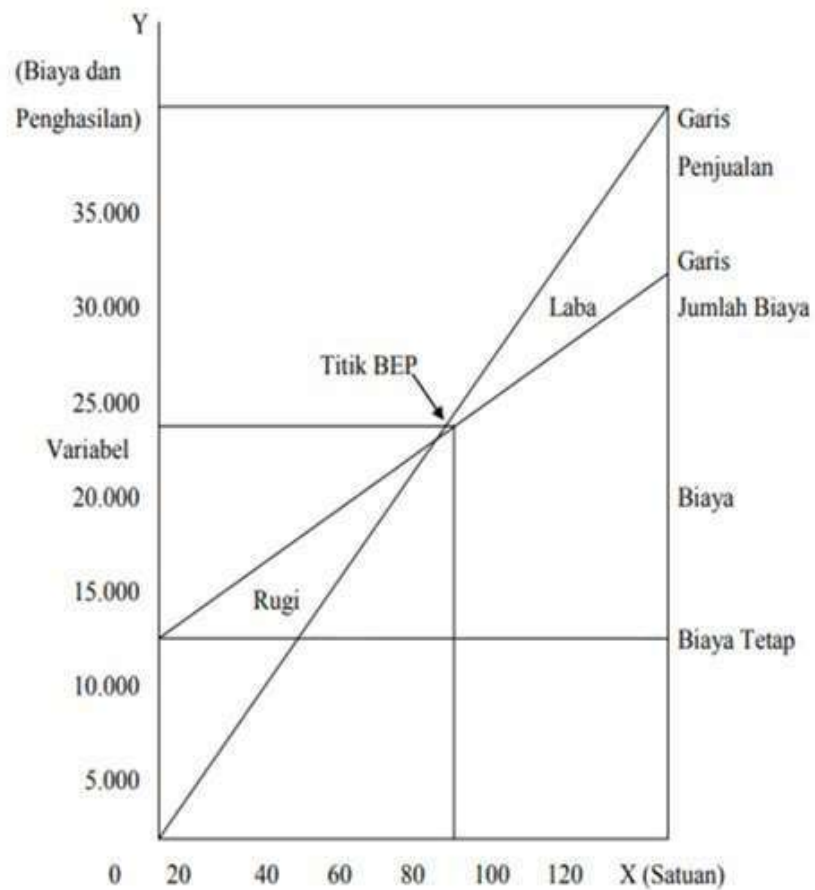
Laporan ini terdiri atas pendapatan selama periode berjalan dan beban, baik beban usaha maupun diluar usaha selama periode berjalan. Laporan laba rugi membantu pemilik bisnis memutuskan apakah mereka dapat menghasilkan keuntungan dengan meningkatkan pendapatan, dengan mengurangi biaya, atau keduanya. Hanya perusahaan yang menggunakan pendekatan biaya variabel yang dapat mengklasifikasikan biaya variabel, biaya tetap, dan margin kontribusi dapat menghasilkan laporan laba rugi CVP.

2.7 Analisis Titik Impas (*Break Even Point*/BEP)

2.7.1 Pengertian Analisis Titik Impas/BEP

Untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mencapai titik di mana pendapatan penjualan sama dengan biaya total, analisis

CVP (Cost, Volume, Profit) menggunakan titik impas, juga dikenal sebagai Break Even Point.



Gambar 2.1 Grafik break even

Sumber: Munawir (2004:193)

Impas didefinisikan sebagai titik di mana pendapatan penjualan sama dengan biaya total, sehingga perusahaan tidak mengalami laba atau rugi yang signifikan. Impas sangat penting dalam pengambilan keputusan bisnis seperti meluncurkan barang baru, mengubah harga jual, atau membuka pasar baru.

Biaya yang terjadi harus dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel untuk menentukan tingkat break even. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak berubah dalam rentang waktu tertentu, tetapi berubah sesuai dengan perubahan produksi

untuk setiap satuan produksi. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan naik turun sebanding dengan hasil produksi atau volume kegiatan, tetapi urutan kebalikannya. Dalam praktik, memisahkan biaya tetap dan biaya variabel biasanya bukan masalah yang mudah.

Dalam analisis break even, biaya semi variabel atau semi tetap harus terlebih dahulu dibagi menjadi biaya variabel dan tetap. Sementara rumus tertentu dapat digunakan untuk menghitung luas operasi pada tingkat break even, grafik atau bagan break even diperlukan untuk menunjukkan tingkat volume dengan labanya. Tingkat break even dapat dihitung secara matematis dengan menggunakan berbagai rumus. Oleh karena itu, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat break even: pendekatan matematis atau pendekatan pendekatan grafis.

2.7.2 Tujuan Analisis Titik Impas

Tujuan utama penelitian impas/BP adalah membantu perusahaan mencapai keseimbangan keuangan yang ideal. Beberapa tujuan khusus analisis ini adalah sebagai berikut::

1. Menemukan jumlah penjualan minimal yang diperlukan untuk menghindari kerugian dan mencapai titik impas;
2. Membangun rencana laba yang efektif;
3. Membuat anggaran pendapatan dan biaya yang realistis untuk periode mendatang; dan
4. Secara teratur memantau kinerja pendapatan untuk memastikan bahwa bisnis berada di jalur yang benar.

2.7.3 Kelemahan Analisis Titik Impas

Meskipun ada beberapa kekurangannya, analisis Break Even Point (BEP) sangat bermanfaat bagi manajer bisnis. Beberapa di antaranya termasuk:

1. Analisis BEP memerlukan asumsi tertentu, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara biaya dan pendapatan, yang mungkin tidak selalu akurat.
2. Analisis BEP bersifat statis, sehingga hanya relevan pada titik tertentu dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan dalam jangka waktu yang lebih panjang.
3. Analisis BEP tidak dapat digunakan sebagai dasar keputusan akhir, karena lebih baik digunakan sebagai alat untuk membuat keputusan yang lebih.
4. Analisis BEP juga mungkin tidak dapat menangkap komponen lain yang relevan yang menentukan kelayakan proyek karena tidak memberikan evaluasi yang memadai terhadap aliran kas.
5. Selain itu, analisis BEP tidak memperhitungkan risiko risiko yang mungkin terjadi selama periode penjualan, seperti perubahan harga bahan baku.

2.7.4 Asumsi Dan Keterbatasan Analisis BEP

Meskipun perhitungan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus matematika atau grafik untuk mencapai break even, hasilnya sangat bergantung pada konsep konsep dasar dan anggapan anggapan yang digunakan sangat penting untuk memahami konsep konsep dasar yang digunakan dalam analisis break even, yang biasanya mencakup beberapa asumsi tertentu,

karena semakin banyak asumsi yang digunakan, semakin banyak kelemahan yang mungkin ditemukan dalam analisis.

- a. Prinsip utama analisis biaya adalah kemampuan untuk membagi biaya menjadi dua kategori: biaya tetap dan biaya variabel. Prinsip variabilitas biaya memungkinkan bisnis untuk mengetahui bagaimana biaya harus berubah sesuai dengan jumlah penjualan atau produksi. Karena beberapa biaya memiliki sifat ganda, yaitu biaya semi variabel atau semi tetap, yang memiliki fitur baik tetap maupun variabel, pemisahan biaya semi variabel menjadi unsur tetap dan unsur variabel sangat sulit dalam praktiknya. Dua metode ini dapat digunakan untuk mencapai hal ini: pendekatan analitis atau pendekatan historis. Pendekatan analitis membuat analisis rinci setiap jenis biaya untuk menentukan sifatnya dan menentukan apakah biaya tersebut diperlukan untuk operasional yang efisien. Pendekatan historis, di sisi lain, menggunakan data biaya masa lalu untuk membedakan unsur tetap dan unsur variabel, kemudian menerapkan teknik tertentu untuk memproyeksikan biaya masa depan.
- b. Biaya Tetap cenderung konstan secara total hingga mencapai tingkat kapasitas penuh. Namun, perlu diingat bahwa biaya tetap tidak sepenuhnya konstan karena dapat berubah pada tingkat kapasitas produksi atau kegiatan tertentu. Oleh karena itu, biaya tetap hanya konstan pada

tingkat kapasitas tertentu dan dapat berubah jika kapasitas produksi meningkat.

- c. Dengan asumsi produksi dan penjualan berjalan seiring, biaya variabel diharapkan berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan. Namun, hal ini jarang terjadi dalam kenyataannya; misalnya, biaya variabel seperti bahan mentah dapat mengalami penurunan harga jika dibeli dalam jumlah besar, sehingga tidak sepenuhnya berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan.
- d. Dalam teori, harga jual persatuan barang tidak terpengaruh oleh jumlah satuan yang dijual; namun, dalam kenyataannya, ini jarang terjadi. Harga jual persatuan barang dapat berubah karena perubahan permintaan, biaya produksi, dan persaingan pasar.
- e. Meskipun banyak perusahaan memproduksi dan menjual lebih dari satu jenis produk, sering kali dalam analisis biaya diasumsikan bahwa hanya satu jenis produk yang diproduksi atau dijual. Namun, bahkan jika ada lebih dari satu jenis produk, diasumsikan bahwa kombinasi penjualan atau mix antara produk-produk tersebut akan tetap ada. Dengan asumsi ini analisis biaya menjadi lebih mudah. Namun, perlu diingat bahwa dalam praktiknya, mix penjualan dapat berubah sesuai dengan banyak faktor.

Dengan asumsi tersebut, grafik break even menunjukkan garis garis yang lurus untuk biaya tetap, variabel, dan penjualan. Ini karena setiap perubahan dihitung berdasarkan jumlah penjualan.

Namun, perlu di ingat bahwa analisis break even memiliki keterbatasan dengan rumus matematika dan grafik. Tingkat penjualan yang dapat menghasilkan keuntungan maksimal tidak dapat ditentukan oleh analisis ini. Oleh karena itu, analisis break even tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi: sebaliknya, itu harus digunakan sebagai salah satu alat bantu dalam pengambilan keputusan.

2.8 Perencanaan Laba

Selain menentukan titik impas, manajer biasanya juga akan menentukan berapa target laba yang diinginkan untuk setiap lini produknya, sehingga mereka dapat mengetahui berapa penjualan yang harus dicapai untuk memenuhi target laba. Seperti metode untuk menentukan titik impas, analisis target laba juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik matematika, grafik, atau margin kontribusi.

Perhitungan margin kontribusi memungkinkan kita menghitung target penjualan dalam satuan unit dan rupiah. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan formula. Impas dengan margin kontribusi. Target penjualan dalam satuan rupiah harus sama dengan biaya tetap ditambah laba sebelum pajak dibagi dengan margin kontribusi per unit (dihitung dari harga jual per unit dikurangi dengan biaya variabel per unit). Target penjualan dalam unit harus sama dengan biaya tetap ditambah laba sebelum pajak dibagi dengan rasio margin kontribusi (dihitung dari margin kontribusi per unit dibagi dengan harga jual per unit).

Pelaku bisnis sangat membutuhkan CVP untuk merencanakan laba karena CVP dapat menjadi alat bantu dalam merencanakan laba. Meskipun penggunaan CVP mungkin sulit dilakukan, pelaku bisnis masih bisa menggunakannya untuk membantu merencanakan biaya, penjualan, dan laba, karena CVP dapat membantu mereka membuat keputusan tentang bagaimana merencanakan laba.

2.9 Tingkat Keamanan (*Margin of Safety*)

Untuk mengetahui margin keamanan yang tersedia, petani dapat menggunakan analisis tingkat break even untuk mengetahui seberapa jauh penjualan dapat turun sebelum usahatani mengalami kerugian. Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan penjualan yang dibudgetkan atau tingkat penjualan tertentu dengan penjualan pada tingkat break even. Informasi ini sangat penting bagi usahatani untuk menghadapi perubahan kondisi pasar.

Margin keamanan juga dapat dihitung dengan menghitung rasio antara penjualan yang direncanakan dan penjualan pada tingkat break even. Margin keamanan juga dapat menggunakan persentasenya untuk menghitung perbedaan antara penjualan yang direncanakan dan penjualan pada tingkat break even dibandingkan dengan penjualan yang direncanakan.

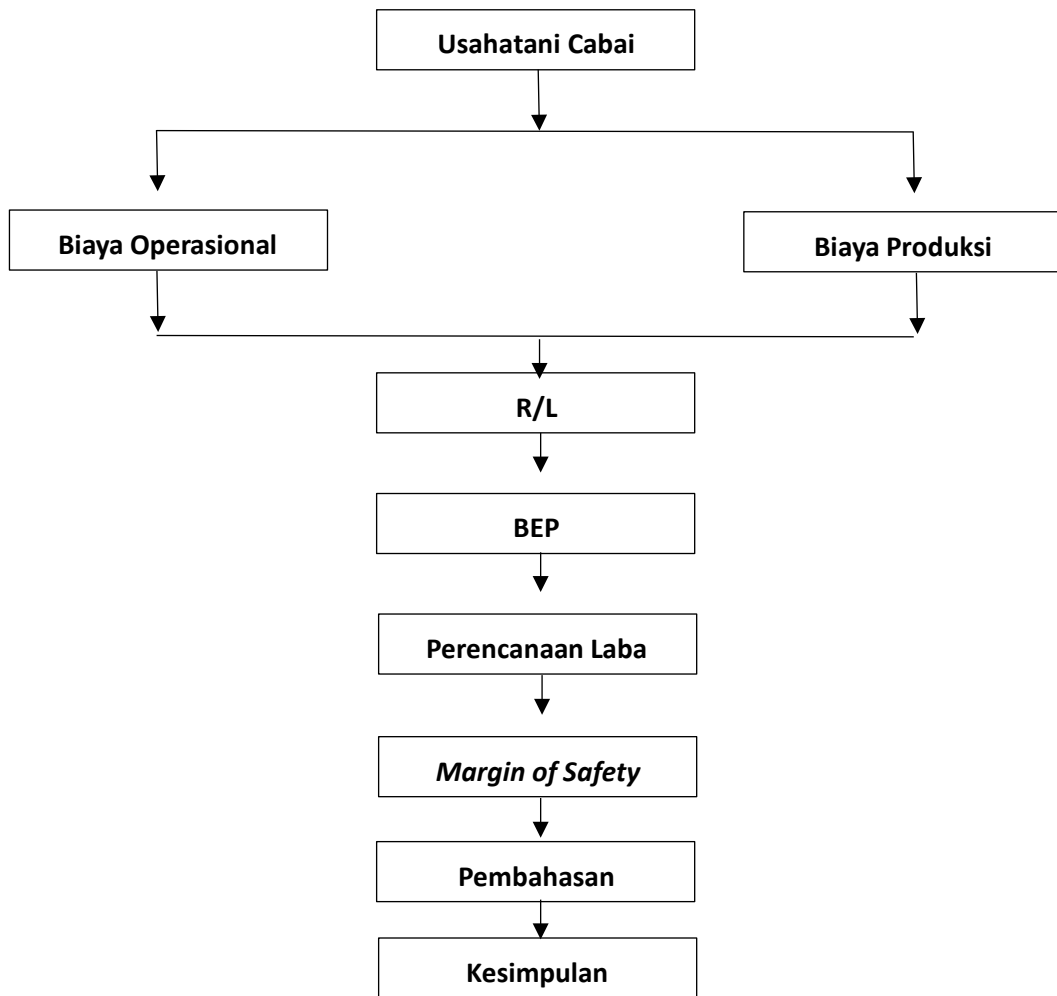
Usahatani dengan margin of safety yang besar memiliki keunggulan dibandingkan dengan usahatani dengan margin of safety yang rendah karena margin of safety yang besar menunjukkan bahwa usaha tani memiliki kemampuan untuk menahan penurunan penjualan tanpa mengalami kerugian. Dengan demikian, manajemen dapat memiliki gambaran yang jelas tentang seberapa jauh penjualan dapat turun sebelum perusahaan

mengalami kerugian, yang memungkinkan usaha tani untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi kerugian.

Salah satu konsep penting dalam analisis CVP adalah batas aman, yang menunjukkan seberapa besar penjualan dapat turun sebelum perusahaan mengalami kerugian. Dengan kata lain, batas aman adalah titik di mana perusahaan masih dapat mempertahankan keuntungan meskipun penjualan menurun. Batasan aman dapat dihitung dalam bentuk rasio atau nilai uang, dan dapat diperoleh dengan mengurangi penjualan target atau aktual dengan hasil. Perbandingan batas aman dengan penjualan target atau aktual menghasilkan rasio batas aman sendiri.

2.10 Model Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan agar lebih mudah selama melakukan penelitian untuk memberikan arah yang jelas dan memenuhi tujuan yang ditetapkan. Berikut ini adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Model Konseptual

Sumber: Diolah peneliti 2024

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melakukan analisis data berupa informasi tentang usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit, seperti jenis biaya yang digunakan dan proses kegiatan operasional usahatani. Data berupa informasi biaya, volume produksi, dan harga jual yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di Kelompok Tani Karya Tani, wawancara dengan petani dan pengurus kelompok tani, serta dokumentasi data keuangan usahatani tahun 2024. Observasi dilakukan untuk melihat proses kegiatan operasional usahatani, wawancara untuk memperoleh informasi tentang usahatani dan kegiatan kelompok tani, dan dokumentasi untuk memperoleh data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk menganalisis Break Even Point (BEP) Usahatani sebagai Alat Perencanaan Laba.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan deskripsi suatu konsep atau variabel yang digunakan pada suatu penelitian, dijelaskan dalam bentuk indikator atau pengukuran yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis. Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya pendukung kerja usahatani yang terdiri dari:

1. Biaya Bahan Bakar

Biaya ini digunakan untuk membeli bahan bakar yang dibutuhkan dalam proses produksi, seperti solar atau bensin untuk mesin pertanian.

2. Biaya Benih

Biaya benih merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih cabai merah keriting dan cabai rawit yang berkualitas.

3. Biaya Pupuk

Biaya pupuk digunakan untuk membeli pupuk yang dibutuhkan tanaman cabai, seperti pupuk kimia atau pupuk organik.

4. Biaya Pestisida

Biaya pestisida digunakan untuk membeli pestisida yang dibutuhkan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman cabai.

5. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja yang membantu dalam proses produksi cabai, seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen.

6. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain meliputi biaya yang tidak termasuk dalam kategori di atas, seperti biaya pengangkutan, biaya pemasaran, dan biaya lain-lain yang terkait dengan proses produksi cabai.

3.2.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk menggambarkan hasil operasional penjualan cabai merah keriting dan cabai rawit dibandingkan dengan biaya operasional yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan usaha pada usaha tani cabai merah keriting dan cabai rawit di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara

3.2.3 Break Even Point

Break Even Point adalah titik impas antara pendapatan dan biaya, dimana perusahaan atau usahatani tidak mengalami kerugian atau keuntungan. BEP dapat dihitung dengan menggunakan rumus: $BEP = \text{Biaya Tetap} / (\text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel})$. Analisis BEP sangat penting dalam menentukan titik impas usahatani dan membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan laba.

3.2.4 Perencanaan Laba

Perencanaan laba adalah proses menentukan target laba yang ingin dicapai oleh perusahaan atau usahatani. Perencanaan laba sangat penting dalam menentukan strategi dan keputusan yang tepat untuk mencapai target laba. Dalam perencanaan laba, perlu dipertimbangkan faktor-faktor seperti biaya operasional, harga jual, volume penjualan, dan lain-lain.

3.2.5 Margin Of Safety

Margin Of Safety adalah selisih antara penjualan aktual dan penjualan pada titik impas (BEP). MOS dapat dihitung dengan

menggunakan rumus: $MOS = (\text{Penjualan Aktual} - \text{BEP}) / \text{Penjualan Aktual}$. MOS sangat penting dalam menentukan tingkat keamanan usahatani dalam menghadapi perubahan pasar atau biaya. Semakin tinggi MOS, semakin aman usahatani tersebut dalam menghadapi perubahan.

3.3 Lokasi dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, karena wilayah ini memiliki potensi lahan pertanian yang signifikan dan merupakan salah satu daerah yang produktif dalam usahatani cabai merah keriting dan cabai rawit. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperoleh data yang akurat dan relevan tentang kondisi usahatani di daerah tersebut.

Dalam penelitian ini, usahatani di kelurahan Lempake dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu usahatani Bapak Slamet Raditio sebagai ketua dari kelompok tani Yang bersedia untuk diwawancarai.

1. Usahatani Cabai Merah Keriting

Usahatani Bapak Slamet Raditio berlokasi di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Bapak Slamet Raditio setiap harinya mampu memproduksi 45 kg sampai 50 kg, dan total produksi 1 musim tanam 710 kg. Dengan kapasitas produksi yang cukup besar, usaha tani ini mampu memenuhi permintaan konsumen dalam jumlah banyak, baik dari tengkulak, perantara atau langsung kepada pedagang di pasar wilayah Samarinda.

2. Usahatani Cabai Rawit

Usahatani Bapak Slamet Raditio berlokasi di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Bapak Slamet Raditio setiap harinya mampu memproduksi 40 kg sampai 45 kg, dan total rata-rata produksi 1 musim tanam 496 kg. Dengan kapasitas produksi yang cukup besar, usaha tani ini mampu memenuhi permintaan konsumen dalam jumlah banyak, baik dari tengkulak, perantara atau langsung kepada pedagang di pasar wilayah Samarinda.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dilakukan pada petani agar dapat memperoleh informasi tentang tahap persiapan, tahap pembibitan, tahap penanaman, tahap pemeliharaan, tahap panen lalu menganalisis total biaya dan total pendapatan. Dengan cara pengamatan atau wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Observasi

Mengamati secara langsung proses produksi cabai merah keriting dan cabai rawit, termasuk penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan alat produksi.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen atau catatan biaya produksi (apabila ada) yang disediakan oleh petani.

3.5 Metode Analisis

Analisis perhitungan yang dilakukan oleh petani cabai rawit dan cabai keriting di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan Biaya Tetap

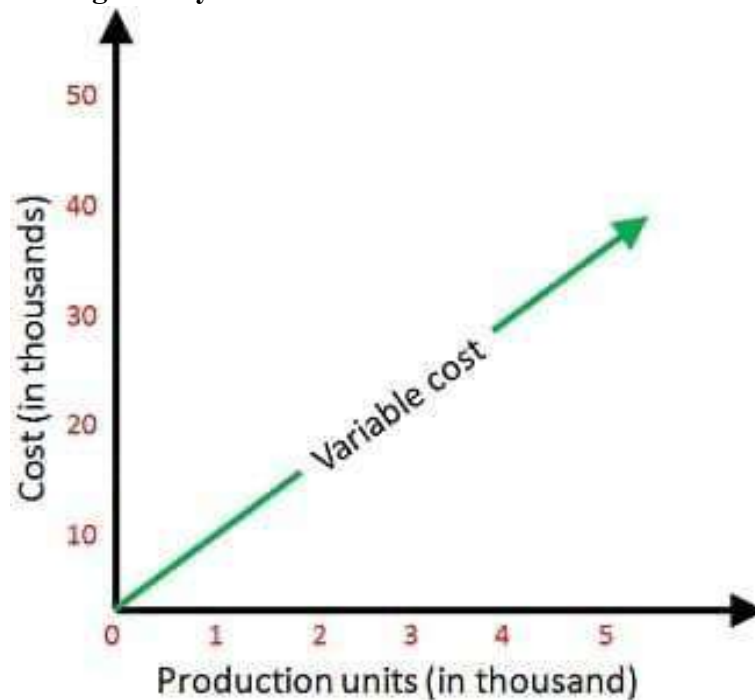
$$TFC = TC - TVC$$

TFC = Total Fixed Cost atau Total Biaya Tetap

TC = Total Cost atau Biaya Total

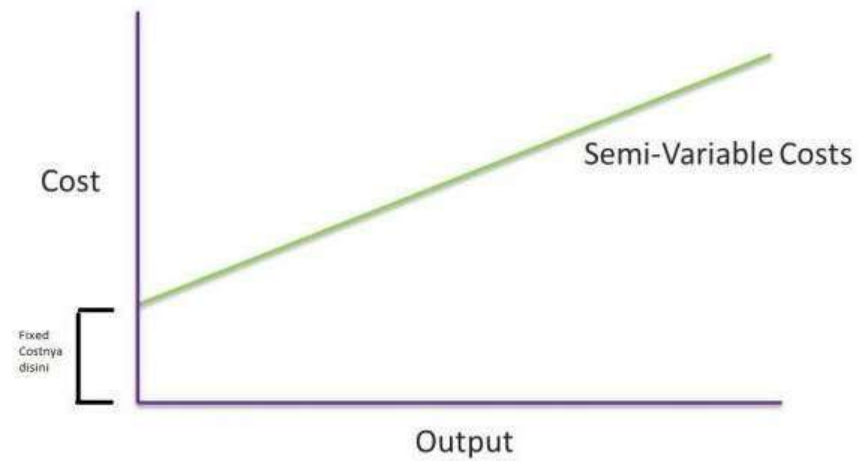
TVC = Total Variable Cost atau Total Biaya Variabel

2. Perhitungan Biaya Variabel



Gambar 3.2 Grafik Biaya Variabel

3. Perhitungan Biaya Semi Variabel



Gambar 3.3 Grafik Biaya Semi Variabel

4. Perhitungan Laporan Laba Rugi

Tabel 3.1 Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi

Periode Juli-Desember 2024

Keterangan	Jumlah	Per kilo
Pendapatan	Rp xxx	xxx
Biaya Variabel	Rp xxx	xxx
Kontribusi Margin	Rp xxx	xxx
Biaya Tetap	Rp xxx	xxx
Laba atau Rugi	Rp xxx	xxx

5. Perhitungan Break Even Point

$$\text{Titik Impas} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Margin Kontribusi per Unit}}$$

Margin Kontribusi per Unit

6. Perencanaan Laba

$$\text{Target Pendapatan} = \frac{(\text{Biaya Tetap} + \text{Target Laba})}{\text{Rasio Margin Kontribusi}}$$

7. Perhitungan Margin Of Safety

$$\text{Margin of Safety} = \text{Pendapatan} - \text{Break Even Point}$$

$$\text{Rasio Margin of Safety} = (\text{Margin of Safety} / \text{Pendapatan}) \times 100\%$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah dan Perkembangan Usahatani di Kelurahan Lempake



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian di Kelurahan Lempake Samarinda

Sejak tahun 1990, Usahatani Kelompok Tani Karya Tani berada di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. Kelompok Tani ini, yang dipimpin oleh Pak Slamet Raditio, telah berkembang menjadi Usahatani yang tangguh dan berkelanjutan. Kelompok tani ini yang terletak di perkotaan memiliki 30 orang yang aktif dalam usaha pertanian.

Hortikultura adalah fokus utama Kelompok Tani Karya Tani. Kelompok Tani ini berkomitmen untuk menghasilkan sayuran dengan berkualitas tinggi dan aman untuk dikonsumsi dengan menerapkan sistem budaya tanaman sehat. Dengan pengalaman yang luas dan kemampuan yang terus berkembang, Kelompok Tani Karya Tani diharapkan dapat terus membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan Usahatani yang berkelanjutan.

Kelurahan Lempake merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Samarinda Utara Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki luas wilayah

3.450 ha. Jaraknya dari pusat pemerintah kota 12 km dan berjarak 75 km dari pusat pemerintah provinsi. Dengan demikian, kelurahan Lempake dapat diidentifikasi sebagai sebuah entitas administratif yang memiliki karakteristik dan batas batas wilayah yang jelas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kel. Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara

Sebelah Timur : Kel. Tanah Merah Kecamatan Samarinda Utara

Sebelah Selatan : Kel. Mugirejo, Kel. Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang

Sebelah Barat : Kel. Sempaja Utara, Kel. Sempaja Timur Kecamatan Samarinda Utara

4.2 Profil Petani Cabai di Kelurahan Lempake



Gambar 4.2 Ketua Kelompok Tani

Bapak Slamet Raditio adalah seorang petani berpengalaman yang memimpin Kelompok Tani Karya Tani di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Dengan pengalaman lebih dari 30 tahun dalam bidang pertanian, beliau telah berhasil mengembangkan usahatani cabai yang tangguh dan berkelanjutan. Bapak Slamet dikenal sebagai pemimpin yang berdedikasi dan memiliki komitmen kuat untuk menghasilkan produk pertanian berkualitas tinggi dan aman untuk dikonsumsi.

Bapak Slamet Raditio adalah seorang petani cabai yang berdedikasi dan memiliki komitmen kuat untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi. Beliau memproduksi cabai rata-rata 40 kg sampai 50 kg tiap harinya untuk memenuhi permintaan pelanggan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga cabai dan persaingan pasar, Bapak Slamet Raditio terus berinovasi dengan mempertahankan kualitas produknya serta memperluas jaringan pemasaran ke berbagai wilayah di Samarinda. Berkat kerja keras dan strategi yang tepat, usaha cabai miliknya tetap bertahan dan semakin berkembang.

4.3 Proses Produksi Cabai di Kelurahan Lempake

Cabai merah keriting dan cabai rawit adalah tanaman semusim yang bisa tumbuh tinggi hingga 1 m. Daunnya berwarna hijau tua dan berbentuk lonjong, dan bunganya hanya satu berkelopak putih.

Daun cabai biasanya berbentuk lonjong atau oval, dengan ujung yang meruncing. Saat masih muda, daun berwarna hijau tua dan kemudian berwarna hijau gelap. Tanaman cabai merah keriting adalah jenis tanaman perdu yang berkayu yang tumbuh di lingkungan tropis. Tanaman ini dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Pengelolaan cabai merah keriting dan cabai rawit adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan Lahan dan Pemupukan Dasar

Untuk memaksimalkan pertumbuhan tanaman cabai merah keriting dan cabai rawit, pengolahan tanah diperlukan selama penanaman untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan ketersediaan air. Ini memerlukan dua kali pembakaran dan satu kali penyisiran. Potong tanah dengan kedalaman 30 sampai 40 cm, kemudian dengan pengeringan udara selama tujuh sampai 14 hari. Setelah

pengolahan, ban dengan dibuat untuk membuang air hujan yang berlebihan. Setelah diolah Dilakukan pemupukan dasar yaitu dengan menyebarkan pupuk kandang ke banned dengan serta pupuk dasar yang terdiri dari NPK dan Phospat.

2. Pesemaian dan Penanaman

Benih cabai dapat di semai langsung satu persatu ke dalam Bumbung (koker) yang terbuat dari daun pisang ataupun polybag kecil ukuran 8×10 cm, namun dapat juga dikecam bahkan terlebih dahulu. Sebelum dikecam bahkan, benih cabai merah keriting dan cabai rawit direndam terlebih dahulu selama 15 sampai 30 menit dalam air dingin atau air hangat yang dipanaskan dengan suhu 550 C sampai 600 C untuk mempercepat proses perkecambahan dan mensterilkan benih.

3. Pemupukan

Untuk memulai pemupukan, petani yang di survei memberikan pupuk kandang atau pupuk kompos. Selain pupuk kandang, petani juga menambahkan pupuk anorganik seperti NPK dan TSP, serta pupuk anorganik tambahan jika diperlukan. Setelah pupuk anorganik didistribusikan, plastik perak digunakan untuk menutupi permukaan tanah. Ini dilakukan untuk mencegah pupuk hilang akibat sinar matahari dan hujan. Hingga panen berakhir, pemupukan susulan dilakukan setidaknya delapan kali setiap dua minggu.

4. Pemeliharaan dan Perawatan

Penyiraman hanya dilakukan pada musim kering, atau musim kemarau, dan dilakukan dengan cara digembor atau penggenangan. Untuk penyulaman, periksa tanaman pada satu hingga dua minggu pertama. Bibit baru ditanam segera untuk menggantikan tanaman yang rusak atau mati. Penyiangan gulma hanya dilakukan saat diperlukan.

5. Pengendalian Hama

Pengendalian terpadu disarankan untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman cabai merah keriting dan cabai rawit. Pengendalian hama dan penyakit budi daya (PHPT) mencakup kultur jaringan, hayati (biologi), varietas yang tahan (resisten), fisik dan mekanik, peraturan, dan teknik kimiawi. Pengendalian hama dan penyakit budi daya teknis dilakukan dengan menjaga kebersihan kebun (sanitasi), penghancuran tanaman inang, Pengolahan lahan secara sempurna, pengelolaan air

yang baik, penggiliran tanaman, penanaman senar dan penetapan jarak tanam.

6. Pemasangan Turus dan Tali Salarang

Pemasangan Ajir, atau turus, diperlukan untuk budi daya tanaman cabai merah keriting agar tanaman tetap tegak. Setelah bibit tanaman dipindahkan ke lapangan, turus dipasang pada hari ketujuh.

Turus harus diletakkan di jarak kurang dari 4 cm dari pangkal tanaman. Setelah tanaman berumur lebih dari satu bulan atau mulai tumbuh tinggi, tanaman di tinggikan.

7. Pemanenan

Tanaman cabai merah keriting dan cabai rawit panen lebih cepat di dataran rendah daripada di dataran tinggi. Penanaman biasanya memakan waktu tiga sampai empat hari, atau paling lama seminggu sekali. Pemanenan biasanya dilakukan 12 sampai 15 kali, tetapi ini sangat bergantung pada tanaman dan perawatannya.

4.4 Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data pada Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit yang dilakukan oleh Bapak Slamet Raditio dengan luas lahan 0,3 hektar, yang berlangsung selama satu periode musim tanam dari bulan Juli hingga Desember 2024. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data mengenai Biaya Tetap, Biaya Variabel, Penjualan, Laba Rugi, Break Even Point, Perencanaan Laba, dan Margin Of Safety pada Kelompok Tani Karya Tani yang dipimpin oleh Bapak Slamet Raditio. Melalui wawancara langsung dan observasi di lokasi usaha, penulis mengumpulkan informasi yang akurat mengenai berbagai komponen biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi cabai. Data yang diperoleh mencakup Biaya Tetap seperti biaya penyusutan peralatan dan Biaya Variabel seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Dengan menganalisis data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Usahatani Cabai dan memberikan gambaran mengenai efisiensi biaya produksi serta strategi perencanaan laba yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi petani cabai lainnya di wilayah tersebut dalam meningkatkan kinerja usahatani mereka. Adapun data yang diperoleh dari usahatani cabai adalah sebagai berikut:

4.4.1 Daftar Alat Kerja Cabai

Alat produksi cabai adalah semua peralatan atau sarana yang digunakan dalam setiap tahapan proses penanaman, perawatan, dan panen cabai, mulai dari pengolahan lahan hingga menghasilkan produk cabai yang siap dipasarkan. Alat-alat ini berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat proses produksi, meningkatkan efisiensi kerja, serta menjaga kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.

Ada beberapa alat yang digunakan dalam proses produksi cabai agar hasil produksi bisa berjalan dengan baik yakni:

Tabel 4.1 Alat Kerja Cabai Merah Keriting

No	Nama Alat	Tahun Perolehan	Harga Beli (Rp)	Umur Manfaat (Bulan)	Beban Biaya Perbulan (Rp)	Beban 1 MT (7 Bulan)
1	Pompa Air	2024	2.999.000	48	62.479	437.354
2	Traktor	2024	4.360.000	60	90.833	508.667
3	Cangkul	2024	75.000	24	3.125	21.875
4	Hand Sprayer	2024	165.000	60	2.750	19.250
5	Ember	2024	25.000	12	2.083	14.583
6	Parang	2024	25.000	24	1.042	7.292
Total			7.649.000		162.313	1.009.021

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan halhal berikut:

- Total Investasi Alat Kerja: Nilai total investasi awal (harga beli) untuk keenam alat kerja tersebut adalah sebesar Rp 7.649.000,00.
- Alat dengan Kontribusi Penyusutan Terbesar: Traktor merupakan alat dengan harga beli dan beban biaya penyusutan tertinggi, yaitu Rp 4.360.000,00, dengan kontribusi penyusutan sebesar Rp 508.667,00 per satu musim tanam (7 bulan).

- c. Total Biaya Tetap dari Penyusutan: Total biaya penyusutan alat kerja yang menjadi beban biaya tetap usahatani cabai merah keriting untuk satu musim tanam (MT) selama 7 bulan adalah sebesar Rp 1.009.021,00.
- d. Kegunaan dalam BEP: Nilai Rp 1.009.021,00 ini akan digunakan sebagai salah satu komponen utama dalam menghitung Total Biaya Tetap (TFC) usahatani cabai merah keriting untuk analisis Break Even Point (BEP).

Tabel 4.2 Alat Kerja Cabai Rawit

No	Nama Alat	Tahun Perolehan	Harga Beli (Rp)	Umur Manfaat (Bulan)	Beban Biaya Perbulan (Rp)	Beban 1 MT (6 Bulan)
1	Pompa Air	2024	2.999.000	48	62.479	374.876
2	Traktor	2024	4.360.000	60	90.833	436.000
3	Cangkul	2024	75.000	24	3.125	18.750
4	Hand Sprayer	2024	165.000	60	2.750	16.500
5	Ember	2024	25.000	12	2.083	12.500
6	Parang	2024	25.000	24	1.042	6.250
Total			7.649.000		162.313	864.876

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Investasi Alat Kerja: Nilai total investasi awal (harga beli) untuk semua alat adalah sebesar Rp 7.649.000,00.
- b. Total Biaya Tetap dari Penyusutan: Total biaya penyusutan alat kerja yang menjadi beban biaya tetap usahatani cabai rawit untuk satu musim tanam (MT) selama 6 bulan adalah sebesar Rp 864.876,00.
- c. Perbedaan Durasi Musim Tanam: Perlu dicatat bahwa usahatani cabai rawit memiliki durasi musim tanam yang lebih pendek (6 bulan) dibandingkan cabai merah keriting (7 bulan, dari tabel sebelumnya). Hal ini menghasilkan total beban penyusutan yang lebih rendah, meskipun alat yang digunakan sama.

- d. Kontribusi BEP: Nilai Rp 864.876,00 ini akan menjadi salah satu komponen kunci dalam menghitung Total Biaya Tetap (TFC) usahatani cabai rawit untuk analisis Break Even Point (BEP).

4.4.2 Biaya Operasional Cabai

Biaya operasional produksi cabai adalah semua pengeluaran pengeluaran yang diperlukan dalam proses produksi cabai yaitu dimulai dari penggunaan bahan baku, penggunaan biaya tenaga kerja dan penggunaan biaya overhead produksi atau penggunaan biaya biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

1. Pemakaian Biaya Operasional Solar

Tabel berikut menyajikan rincian biaya operasional solar yang digunakan dalam proses produksi cabai merah keriting dan cabai rawit, sehingga dapat membantu dalam menganalisis efisiensi penggunaan biaya.

Tabel 4.3 Pemakaian Biaya Operasional Solar Cabai Merah Keriting

No	Nama Biaya	Biaya Operasional Solar Bulan Ke- (Rp)							Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Pompa Air	13.277	13.277	13.277	13.277	13.277	13.277	13.277	92.941
2	Traktor	68.000							68.000
Total									160.941

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- Total Biaya Solar: Total biaya operasional yang dikeluarkan untuk pembelian solar selama satu musim tanam (7 bulan) pada usahatani cabai merah keriting adalah sebesar Rp 160.941,00.
- Biaya Pompa Air: Biaya solar untuk pompa air digunakan secara konsisten setiap bulan selama 7 bulan, dengan total sebesar Rp

92.941,00. Hal ini wajar karena pompa air dibutuhkan secara rutin untuk irigasi.

- c. Biaya Traktor: Biaya solar untuk traktor hanya dikeluarkan di Bulan ke-1 sebesar Rp 68.000,00. Ini mengindikasikan bahwa traktor hanya digunakan di awal musim tanam, kemungkinan untuk pengolahan lahan.
- d. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 160.941,00 ini akan menjadi komponen penting dalam menghitung Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai merah keriting untuk analisis Break Even Point (BEP).

Tabel 4.4 Pemakaian Biaya Operasional Solar Cabai Rawit

No.	Nama Biaya	Biaya Operasional Solar Bulan Ke- (Rp)						Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	
1	Pompa Air	13.277	13.277	13.277	13.277	13.277	13.277	79.663
2	Traktor	68.000						68.000
Total								147.663

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Biaya Solar: Total biaya operasional untuk pembelian solar selama satu musim tanam (6 bulan) pada usahatani cabai rawit adalah sebesar Rp 147.663,00.
- b. Biaya Pompa Air: Biaya solar untuk pompa air digunakan secara konsisten setiap bulan selama 6 bulan musim tanam, dengan total sebesar Rp 79.663,00.
- c. Biaya Traktor: Biaya solar untuk traktor hanya dikeluarkan di Bulan ke-1 sebesar Rp 68.000,00, menunjukkan penggunaan traktor yang terfokus pada tahap awal (pengolahan lahan).
- d. Perbandingan dengan Cabai Merah Keriting: Total biaya solar untuk cabai rawit (Rp 147.663,00) sedikit lebih rendah daripada cabai merah keriting (Rp 160.941,00) karena durasi musim tanamnya lebih pendek (6 bulan), sehingga penggunaan pompa air juga lebih singkat.

- e. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 147.663,00 ini adalah komponen dari Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai rawit yang akan digunakan dalam perhitungan BEP.

2. Pemakaian Biaya Operasional Benih Cabai

Berikut adalah tabel yang menunjukkan biaya operasional benih cabai yang digunakan dalam proses penanaman cabai, yang merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas hasil panen.

Tabel 4.5 Pemakaian Biaya Operasional Benih Cabai Merah Keriting

No	Nama Biaya	Biaya Operasional Benih Bulan Ke- (Rp)							Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Dji-tu F1	320.000							320.000
2	Laju F1	170.000							170.000
Total									490.000

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- Total Biaya Benih: Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih cabai merah keriting untuk satu musim tanam adalah sebesar Rp 490.000,00.
- Fokus Pengeluaran: Seluruh biaya benih dikeluarkan pada Bulan ke1, yaitu pada tahap awal penanaman atau persemaian.
- Jenis Benih: Petani menggunakan dua varietas hibrida (F1) yaitu Dii-tu F1 (Rp 320.000) dan Laju F1 (Rp 170.000).
- Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 490.000,00 ini akan ditambahkan ke komponen Biaya Variabel (TVC) cabai merah keriting untuk analisis Break Even Point (BEP).

Tabel 4.6 Pemakaian Biaya Operasional Benih Cabai Rawit

No.	Nama Biaya	Biaya Operasional Benih Bulan Ke- (Rp)						Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	
1	Bara Cap Panah	66.600						66.600
2	Kaliber Wigitani	234.000						234.400
Total								300.600

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Biaya Benih: Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih cabai rawit untuk satu musim tanam adalah sebesar Rp 300.600,00.
- b. Fokus Pengeluaran: Sama seperti cabai merah keriting, seluruh biaya benih ini dikeluarkan pada Bulan ke-1, yang merupakan tahapan awal budidaya (persemaian dan penanaman).
- c. Jenis Benih: Petani menggunakan dua varietas benih, yaitu Bara Cap Panah (Rp 66.600) dan Kaliber Wigitani (Rp 234.000).
- d. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 300.600,00 ini adalah komponen dari Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai rawit yang diperlukan untuk perhitungan Break Even Point (BEP).

3. Pemakaian Biaya Operasional Pupuk Cabai

Tabel di bawah ini menyajikan data mengenai biaya operasional pupuk yang digunakan dalam proses produksi cabai, sehingga dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan pupuk.

Tabel 4.7 Pemakaian Biaya Operasional Pupuk Cabai Merah Keriting

No	Nama Biaya	Biaya Operasional Pupuk Bulan Ke- (Rp)							Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	7	

1	Pupuk Kandang	150.000	75.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	450.000
2	NPK Phonska		35.000	63.000	63.000	63.000	63.000	63.000	350.000
3	Kapur		32.500	45.500	45.500	45.500	45.500	45.500	260.000
Total									1.060.000

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Biaya Pupuk: Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian berbagai jenis pupuk selama satu musim tanam (7 bulan) pada usahatani cabai merah keriting adalah sebesar Rp 1.060.000,00.
- b. Jenis Pengeluaran:
 - i. Pupuk Kandang (Rp 450.000): Pengeluaran terbesar di Bulan ke-1 (Rp 150.000) untuk pemupukan dasar, kemudian dilanjutkan dengan dosis yang lebih kecil dan stabil hingga akhir musim tanam (Bulan ke-7).
 - ii. NPK Phonska (Rp 350.000): Penggunaan dimulai dengan dosis yang relatif kecil di Bulan ke-1, kemudian meningkat dan stabil pada dosis Rp 63.000 per bulan dari Bulan ke-2 hingga Bulan ke-6, menunjukkan kebutuhan nutrisi pada fase pertumbuhan vegetatif dan generatif.
 - iii. Kapur (Rp 260.000): Mirip dengan NPK Phonska, Kapur digunakan secara stabil mulai dari Bulan ke-2 hingga Bulan ke-6.
- c. Pola Pemupukan: Terdapat pola pemupukan yang intensif dan berkelanjutan. Biaya tertinggi terjadi di Bulan ke-1 (Rp 217.500) untuk persiapan dan pemupukan dasar, dan diikuti dengan pengeluaran yang relatif stabil hingga Bulan ke-6.
- d. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 1.060.000,00 ini adalah kontribusi signifikan terhadap Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai merah keriting yang akan digunakan dalam perhitungan BEP.

Tabel 4.8 Pemakaian Biaya Operasional Pupuk Cabai Rawit

No.	Nama Biaya	Biaya Operasional Pupuk Bulan Ke- (Rp)						Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	
1	Pupuk Kandang	150.000	75.000	45.000	45.000	45.000	45.000	405.000
2	NPK Phonska		35.000	63.000	63.000	63.000	63.000	287.000
3	Kapur		32.500	45.500	45.500	45.500	45.500	214.500
Total								906.500

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Biaya Pupuk: Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian berbagai jenis pupuk selama satu musim tanam (6 bulan) pada usahatani cabai rawit adalah sebesar Rp 906.500,00.
- b. Pola Penggunaan:
 - i. Pupuk Kandang (Rp 405.000): Menjadi pengeluaran terbesar dan paling stabil selama 6 bulan musim tanam, dimulai dari dosis dasar besar di Bulan ke-1 (Rp 150.000).
 - ii. NPK Phonska (Rp 287.000) dan Kapur (Rp 214.500): Kedua jenis ini menunjukkan pola penggunaan yang stabil dan berkelanjutan dari Bulan ke-2 hingga Bulan ke-6, menunjukkan kebutuhan nutrisi yang rutin selama fase pertumbuhan dan panen.
- c. Perbandingan dengan Cabai Merah Keriting: Total biaya pupuk cabai rawit (Rp 906.500) lebih rendah daripada cabai merah keriting (Rp 1.060.000) karena durasi musim tanam yang lebih pendek (6 bulan).
- d. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 906.500,00 ini merupakan salah satu komponen signifikan dari Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai rawit yang akan dimasukkan ke dalam perhitungan BEP.

4. Pemakaian Biaya Operasional Pesticida Cabai

Tabel berikut menampilkan rincian biaya operasional pestisida yang digunakan dalam proses produksi cabai, yang dapat membantu dalam menganalisis dampak penggunaan pestisida terhadap biaya produksi.

Tabel 4.9 Pemakaian Biaya Operasional Pestisida Cabai Merah Keriting

No	Nama Biaya	Biaya Operasional Pestisida Bulan Ke- (Rp)							Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Curacron	10.290	10.285	10.285	10.285	10.285	10.285	10.285	72.000
2	Ceba	15.716	15.714	15.714	15.714	15.714	15.714	15.714	110.000
3	Antracol	19.290	19.285	19.285	19.285	19.285	19.285	19.285	135.000
Total									317.000

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Biaya Pestisida: Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pestisida selama satu musim tanam (7 bulan) pada usahatani cabai merah keriting adalah sebesar Rp 317.000,00.
- b. Pola Penggunaan: Semua jenis pestisida (Curacron, Ceba, dan Antracol) menunjukkan pola penggunaan yang rutin dan konsisten setiap bulan selama 7 bulan musim tanam, menunjukkan strategi pengendalian hama dan penyakit secara preventif dan berkelanjutan.
- c. Pengeluaran Terbesar: Antracol (fungisida) memiliki total biaya tertinggi sebesar Rp 135.000,00, yang menunjukkan fokus yang besar pada pengendalian penyakit jamur atau penggunaan dosis yang lebih tinggi.
- d. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 317.000,00 ini adalah komponen dari Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai merah keriting yang akan digunakan dalam perhitungan BEP.

Tabel 4.10 Pemakaian Biaya Operasional Pestisida Cabai Rawit

No.	Nama Biaya	Biaya Operasional Pestisida Bulan Ke- (Rp)						Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	

1	Curacron	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000	72.000
2	Ceba	18.335	18.333	18.333	18.333	18.333	18.333	110.000
3	Antracol	22.500	22.500	22.500	22.500	22.500	22.500	135.000
Total								317.000

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Biaya Pestisida: Total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pestisida selama satu musim tanam (6 bulan) pada usahatani cabai rawit adalah sebesar Rp 317.000,00.
- b. Pola Penggunaan: Biaya untuk semua jenis pestisida (Curacron, Ceba, dan Antracol) dikeluarkan secara rutin dan konsisten setiap bulan selama 6 bulan musim tanam, menunjukkan penerapan pengendalian hama dan penyakit yang terencana.
- c. Pengeluaran Terbesar: Sama seperti cabai merah keriting, Antracol memiliki total biaya tertinggi sebesar Rp 135.000,00.
- d. Perbandingan dengan Cabai Merah Keriting: Meskipun durasi musim tanam cabai rawit lebih pendek (6 bulan), total biaya pestisidanya (Rp 317.000) kebetulan sama persis dengan cabai merah keriting (Rp 317.000). Ini mengindikasikan bahwa dosis atau frekuensi penggunaan per bulan untuk cabai rawit sedikit lebih besar untuk mengimbangi total pengeluaran yang sama dalam periode waktu yang lebih singkat.
- e. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 317.000,00 ini adalah komponen dari Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai rawit yang diperlukan untuk perhitungan BEP.

5. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Cabai

Tabel di bawah ini menyajikan data mengenai biaya tenaga kerja langsung yang digunakan dalam proses produksi cabai, sehingga dapat membantu dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Tabel 4.11 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Cabai Merah Keriting

	Nama	Biaya Tenaga Kerja Langsung Bulan Ke- (Rp)	Total
--	------	--	-------

No	Biaya	1	2	3	4	5	6	7	(Rp)
1	Pengola An Lahan	560.000							560.000
2	Penana man	560.000							560.000
3	Pemeli haraan	140.000	140.000	140.000	140.000				560.000
4	Panen					233.334	233.334	233.334	700.000
Total									2.380.000

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Biaya Tenaga Kerja: Total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja langsung selama satu musim tanam cabai merah keriting adalah sebesar Rp 2.380.000,00.
- b. Fokus Pengeluaran:
 - a. Tahap Awal (Bulan Ke-1): Pengeluaran terbesar (Rp 1.120.000) terjadi di awal musim tanam untuk kegiatan padat karya seperti Pengolahan Lahan dan Penanaman.
 - b. Tahap Pemeliharaan (Bulan Ke-2 s/d Ke-5): Biaya yang stabil (Rp 140.000 per bulan) dikeluarkan untuk Pemeliharaan rutin seperti penyiangan atau penyemprotan.
 - c. Tahap Panen (Bulan Ke-5 s/d Ke-7): Biaya tenaga kerja meningkat drastis pada Bulan ke-5 dan stabil selama periode panen (Rp 700.000 total), mencerminkan kebutuhan tenaga kerja yang besar untuk memetik hasil.
- c. Pengeluaran Terbesar per Kegiatan: Biaya Panen memiliki total pengeluaran terbesar (Rp 700.000), diikuti oleh Pengolahan Lahan dan Penanaman yang besarnya sama (Rp 560.000).
- d. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 2.380.000,00 ini akan menjadi komponen terbesar dalam menghitung Total Biaya Variabel (TVC)

usahatani cabai merah keriting untuk analisis Break Even Point (BEP).

Tabel 4.12 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Cabai Rawit

No.	Nama Biaya	Biaya Tenaga Kerja Langsung Bulan Ke- (Rp)						Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	
1	Pengolahan Lahan	480.000						480.000
2	Penanaman	480.000						480.000
3	Pemeliharaan	120.000	120.000	120.000	120.000			480.000
4	Panen				200.000	200.000	200.000	600.000
Total								2.040.000

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Biaya Tenaga Kerja: Total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja langsung selama satu musim tanam cabai rawit (6 bulan) adalah sebesar Rp 2.040.000,00.
- b. Fokus Pengeluaran:
 - i. Tahap Awal (Bulan Ke-1): Pengeluaran terbesar (Rp 960.000) terjadi di awal musim tanam untuk Pengolahan Lahan dan Penanaman.
 - ii. Tahap Panen (Bulan Ke-4 s/d Ke-6): Biaya Panen mencapai total Rp 600.000, menjadi pengeluaran terbesar per jenis kegiatan, dan dimulai lebih cepat (Bulan ke-4) dibandingkan cabai merah keriting.
 - iii. Pemeliharaan: Biaya stabil sebesar Rp 120.000 per bulan dikeluarkan dari Bulan ke-1 hingga Bulan ke-4.
- c. Perbandingan dengan Cabai Merah Keriting: Total biaya tenaga kerja cabai rawit (Rp 2.040.000) lebih rendah daripada cabai merah

keriting (Rp 2.380.000). Perbedaan ini wajar mengingat durasi musim tanam cabai rawit lebih pendek (6 bulan vs 7 bulan).

- d. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 2.040.000,00 ini adalah komponen terbesar dari Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai rawit yang diperlukan untuk perhitungan BEP.

6. Pemakaian Biaya Lain-lain Cabai

Berikut adalah tabel yang menunjukkan biaya lain-lain yang digunakan dalam proses produksi cabai, yang dapat membantu dalam menganalisis biaya-biaya yang tidak terduga dan meningkatkan efisiensi produksi.

Tabel 4.13 Pemakaian Biaya Lain-lain Cabai Merah Keriting

No	Nama Biaya	Biaya Lain-lain Bulan Ke- (Rp)							Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Turus		15.000	15.000	15.000	15.000	15.000	15.000	90.000
2	Tali Rapia		5.000	5.000	5.000	5.000	5.000	5.000	30.000
Total									120.000

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- Total Biaya Lain-lain: Total biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk satu musim tanam cabai merah keriting (7 bulan) adalah sebesar Rp 120.000,00.
- Komponen Biaya: Biaya ini terdiri dari pembelian Turus (penyangga tanaman) dan Tali Rapia (untuk mengikat tanaman pada turus).
- Pengeluaran Terbesar: Turus menyumbang pengeluaran terbesar (Rp 90.000), menunjukkan pentingnya biaya infrastruktur penyangga dalam budidaya cabai.
- Pola Penggunaan: Biaya ini dikeluarkan secara rutin setiap bulan selama 7 bulan musim tanam (Bulan 1 hingga Bulan 7), meskipun jumlahnya relatif kecil dan stabil.

- e. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 120.000,00 ini akan ditambahkan ke dalam Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai merah keriting.

Tabel 4.14 Pemakaian Biaya Lain-lain Cabai Rawit

No.	Nama Biaya	Biaya Lain-lain Bulan Ke- (Rp)						Total (Rp)
		1	2	3	4	5	6	
1	Turus		18.000	18.000	18.000	18.000	18.000	90.000
2	Tali Rapia		6.000	6.000	6.000	6.000	6.000	30.000
Total								120.000

Sumber: Bapak Slamet Raditio 2024

Berdasarkan perhitungan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Total Biaya Lain-lain: Total biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk satu musim tanam cabai rawit (6 bulan) adalah sebesar Rp 120.000,00.
- b. Komponen Biaya: Biaya ini terdiri dari pembelian Turus (Rp 90.000) dan Tali Rapia (Rp 30.000).
- c. Pola Penggunaan: Biaya dikeluarkan secara rutin dan konsisten setiap bulan selama 6 bulan musim tanam, menunjukkan Turus dan Tali Rapia mungkin merupakan biaya yang harus diperbarui atau ditambah per bulan.
- d. Perbandingan dengan Cabai Merah Keriting: Meskipun durasi musim tanam cabai rawit lebih pendek (6 bulan), total biaya lainlainnya (Rp 120.000) kebetulan sama persis dengan cabai merah keriting (Rp 120.000). Ini menunjukkan adanya perbedaan harga satuan atau kuantitas yang digunakan per bulan untuk mencapai total biaya yang sama.
- e. Kontribusi Biaya Variabel: Nilai Rp 120.000,00 ini akan ditambahkan ke dalam Total Biaya Variabel (TVC) usahatani cabai rawit.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari cabai merah keriting dan cabai rawit di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, yaitu Bapak Slamet Raditio terdapat perbedaan dalam perhitungan biaya operasional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, serta biaya penjualan dan biaya lainlain. Penelitian ini menggunakan lahan seluas 0,3 ha untuk cabai merah keriting dan 0,3 ha untuk cabai rawit dan dilakukan dalam 1 kali musim tanam dari bulan Juli hingga Desember 2024 di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.

5.2 Perhitungan Biaya Operasional

Biaya operasional sangat penting dalam menentukan kinerja keuangan suatu petani atau usaha. Dengan mengelola biaya operasional secara efektif, petani dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan meningkatkan laba.

5.2.1 Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional suatu petani atau usaha, seperti biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya lainnya yang terkait dengan kegiatan operasional. Biaya operasional dapat diartikan sebagai biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha cabai merah keriting dan cabai rawit. Berikut adalah tabel total biaya operasional cabai merah keriting dan cabai rawit:

Tabel 5.1 Total Biaya Variabel Usahatani 1 Musim Tanam

Biaya Variabel Cabai Merah Keriting

No	Keterangan	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Bahan Bakar	160.941
2	Benih	490.000
3	Pupuk	1.060.000
4	Pestisida	317.000
5	Biaya Tenaga Kerja	2.380.000
6	Biaya Lain-lain	120.000
Total		4.527.941

Tabel menunjukkan Total Biaya Variabel (TVC) untuk usahatani Cabai Merah Keriting selama 1 musim tanam (7 bulan) adalah Rp 4.527.941.

Biaya Variabel Cabai Rawit

No	Keterangan	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Bahan Bakar	147.663
2	Benih	300.600
3	Pupuk	906.500
4	Pestisida	317.000
5	Biaya Tenaga Kerja	2.040.000
6	Konsumsi	120.000
Total		3.831.763

Sumber: Diolah Peneliti 2024

Tabel rekapitulasi Biaya Variabel untuk Cabai Rawit (musim tanam 6 bulan) menunjukkan Total Biaya Variabel sebesar Rp 3.831.763.

Secara keseluruhan, Total Biaya Variabel Cabai Merah Keriting (Rp 4.527.941) lebih tinggi daripada Cabai Rawit (Rp 3.831.763).

Perbedaan ini disebabkan oleh durasi musim tanam CMK yang lebih lama (7 bulan). Untuk kedua komoditas, usahatani bersifat padat karya karena Biaya Tenaga Kerja mendominasi keseluruhan Biaya Variabel.

Tabel 5.2 Total Biaya Tetap Usahatani 1 Musim Tanam

Biaya Tetap Cabai Merah Keriting

No	Keterangan	Total Biaya (Rp)
1	Penyusutan Aset	946.021
2	Penyusutan Perlengkapan	63.000
Total		1.009.021

Total Biaya Tetap (TFC) untuk Cabai Merah Keriting adalah Rp 1.009.021. Sebagian besar TFC (sekitar 94%) berasal dari Penyusutan Aset (alat utama seperti Traktor dan Pompa Air), sementara sisanya (sekitar 6%) berasal dari Penyusutan Perlengkapan (alat bantu seperti cangkul, ember, dll.).

Biaya Tetap Cabai Rawit

No	Keterangan	Total Biaya (Rp)
1	Penyusutan Aset	810.875
2	Penyusutan Perlengkapan	54.000
Total		864.875

Sumber: Diolah Peneliti 2024

Total Biaya Tetap (TFC) untuk Cabai Rawit adalah Rp 864.875. Angka ini lebih rendah dari Cabai Merah Keriting karena durasi musim tanam yang lebih pendek (6 bulan), yang mengakibatkan beban penyusutan per musim tanam yang lebih kecil. Sebagian besar TFC (sekitar 93,7%) juga berasal dari Penyusutan Aset.

Biaya Tetap (TFC) untuk Cabai Merah Keriting (Rp 1.009.021) lebih tinggi daripada Cabai Rawit (Rp 864.875) dikarenakan perhitungan penyusutan dihitung berdasarkan durasi musim tanam yang berbeda (7 bulan vs. 6 bulan). Pada kedua jenis cabai, TFC didominasi oleh Penyusutan Aset (alat-alat kerja utama).

5.2.2 Total Penerimaan

Hasil kali antara harga penjualan yang telah ditetapkan dan hasil produksi disebut penerimaan. Untuk menghasilkan harga jual yang berbeda, responden menjual hasil panennya kepada tengkulak, perantara, atau langsung kepada pedagang di pasar. Berikut menunjukkan tabel penerimaan:

Tabel 5.3 Total Penerimaan Usahatani 1 Musim Tanam

Total Penerimaan Usahatani Cabai Merah Keriting

No	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual perKg (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	710	28.567	20.282.333

Usahatani Cabai Merah Keriting menghasilkan total 710 Kg dengan harga jual rata-rata Rp 28.567 per Kg, menghasilkan Total Penerimaan sebesar Rp 20.282.333.

Total Penerimaan Usahatani Cabai Rawit

No	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual perKg (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	510	51.417	26.222.502

Sumber: Diolah Peneliti 2024

Usahatani Cabai Rawit menghasilkan total 510 Kg dengan harga jual rata-rata Rp 51.417 per Kg, menghasilkan Total Penerimaan sebesar Rp 26.222.502.

Harga Jual Cabai Rawit memiliki harga jual rata-rata yang jauh lebih tinggi (Rp 51.417/Kg) dibandingkan Cabai Merah Keriting (Rp 28.567/Kg).

Produksi Cabai Merah Keriting memiliki total produksi yang lebih tinggi (710 Kg) dibandingkan Cabai Rawit (510 Kg).

Total Penerimaan Meskipun produksi lebih rendah, harga jual yang tinggi membuat Total Penerimaan Cabai Rawit (Rp 26.222.502) lebih tinggi daripada Cabai Merah Keriting (Rp 20.282.333).

5.2.3 Total Pendapatan

Ketika biaya bahan bakar, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, penyusutan aset, perlengkapan dan biaya lainnya dikurangi selama musim tanam itu disebut pendapatan.

Tabel 5.4 Total Pendapatan Usahatani 1 Musim Tanam

Pendapatan Cabai Merah Keriting

No	Keterangan	Jumlah
1	Total Biaya (Rp)	5.536.962
2	Total Produksi (Kg)	710
3	Penerimaan (Rp)	20.282.333
4	Pendapatan (Rp)	14.745.371

Usahatani Cabai Merah Keriting selama satu musim tanam menghasilkan Laba Bersih (Pendapatan) sebesar Rp 14.745.371. Laba ini diperoleh dari Total Penerimaan Rp 20.282.333 setelah dikurangi Total Biaya Rp 5.536.962.

Pendapatan Cabai Rawit

No	Keterangan	Jumlah
1	Total Biaya (Rp)	4.850.139
2	Total Produksi (Kg)	510
3	Penerimaan (Rp)	26.222.502
4	Pendapatan (Rp)	21.372.363

Sumber: Diolah Peneliti 2024

Usahatani Cabai Rawit menghasilkan Laba Bersih (Pendapatan) sebesar Rp 21.372.363. Laba ini diperoleh dari Penerimaan Rp 26.222.502 dikurangi Total Biaya Rp 4.850.139.

Laba Bersih Tertinggi terdapat di Cabai Rawit, yaitu menghasilkan Laba Bersih yang jauh lebih tinggi (Rp 21.372.363) dibandingkan Cabai Merah Keriting (Rp 14.745.371).

Meskipun Cabai Rawit memiliki produksi yang lebih rendah (510 Kg) daripada Cabai Merah Keriting (710 Kg), harga jualnya yang

jauh lebih tinggi menghasilkan Total Penerimaan yang lebih besar, dan pada akhirnya menghasilkan Laba yang lebih tinggi.

5.3 Perhitungan Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah salah satu laporan keuangan yang menjanjikan informasi mengenai pendapatan, beban, serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan oleh suatu entitas usaha dalam periode tertentu, misalnya bulanan, triwulanan, atau tahunan.

Laporan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan usaha, khususnya seberapa besar keuntungan (laba) atau kerugian (rugi) yang diperoleh setelah memperhitungkan seluruh pendapatan dan beban selama periode tersebut.

5.3.1 Laporan Laba Rugi Margin Kontribusi

Kontribusi margin merupakan selisih antara hasil penjualan dan seluruh komponen biaya variabel (produksi, administrasi dan penjualan). Kontribusi margin positif menunjukkan bahwa hasil penjualan dapat digunakan untuk menutup biaya variabel dan seluruh atau sebagian biaya tetap. Apabila kontribusi margin melebihi jumlah biaya tetap total, maka kelebihanannya merupakan laba. Berikut adalah tabel dari analisis margin kontribusi:

Tabel 5.5 Laporan Laba Rugi Usahatani 1 Musim Tanam

Laporan Laba Rugi Kontribusi Margin Cabai Merah Keriting

KETERANGAN	JUMLAH (RP)	PRESENTASE
Pendapatan	14.745.371	100,00%
Biaya Variabel	4.527.941	30,71%
Kontribusi Margin	10.217.430	69,29%
Biaya Tetap	1.009.021	6,84%
Laba atau Rugi	9.208.409	62,45%

Kesimpulan Inti CMK:

- a. Laba Bersih: Usahatani Cabai Merah Keriting menghasilkan Laba Bersih sebesar Rp 9.208.409.

- b. Kontribusi Margin: Kontribusi Margin (laba sebelum dikurangi Biaya Tetap) mencapai 69.29%, menunjukkan bahwa biaya variabel (Rp 4.527.941) relatif rendah, hanya 30.71% dari pendapatan.
- c. Kelayakan: Laba yang diperoleh sebesar 62.45% dari total pendapatan menunjukkan usahatani ini sangat menguntungkan.

Laporan Laba Rugi Kontribusi Margin Cabai Rawit

KETERANGAN	JUMLAH (RP)	PRESENTASE
Pendapatan	21.372.363	100,00%
Biaya Variabel	3.831.763	17,93%
Kontribusi Margin	17.540.600	82,07%
Biaya Tetap	864.875	4,05%
Laba atau Rugi	16.675.725	78,02%

Sumber: Diolah Peneliti 2024

Kesimpulan Inti CR:

- a. Laba Bersih: Usahatani Cabai Rawit menghasilkan Laba Bersih yang sangat besar, yaitu Rp 16.675.725.
- b. Kontribusi Margin: Kontribusi Margin mencapai 82.07%. Ini menunjukkan bahwa Biaya Variabel hanya sebesar 17.93% dari pendapatan, mengindikasikan efisiensi biaya yang luar biasa.
- c. Kelayakan: Laba yang dihasilkan merupakan 78.02% dari total pendapatan, menegaskan bahwa usahatani ini sangat menguntungkan.

Cabai Rawit menghasilkan Laba Bersih yang jauh lebih tinggi (Rp 16.675.725) dibandingkan Cabai Merah Keriting (Rp 9.208.409).

Hal ini terutama karena:

1. Pendapatan (TR) Cabai Rawit lebih tinggi (Rp 21,37 juta).
2. Rasio Biaya Variabel Cabai Rawit jauh lebih rendah (17.93%) dibandingkan Cabai Merah Keriting (30.71%), sehingga menghasilkan Kontribusi Margin yang lebih besar.

5.4 Analisis Break Even Point

Analisa break even atau analisa biaya, volume dan laba yang diuraikan di muka selalu diterapkan untuk satu macam barang atau dengan anggapan bahwa petani hanya memproduksi dan menjual satu macam barang atau secara total. Apabila petani memproduksi atau menjual lebih dari satu macam barang, maka analisa break even dapat pula diterapkan untuk seluruh barang yang diproduksi dan dijual oleh petani tersebut. Untuk maksud tersebut maka komposisi (perbandingan) antara barang-barang tersebut harus tetap sama baik dalam komposisi produksinya maupun penjualannya (product-mix dan sales-mix). Break even dalam keseluruhan atau total tidak berarti bahwa masing-masing produk harus dalam keadaan breakeven. Kemungkinan terjadi suatu macam produk menderita rugi sedang produk yang lain memperoleh keuntungan, atau kemungkinan masing-masing produk tidak memperoleh laba ataupun menderita rugi atau masing-masing barang dalam break even). Apabila komposisinya berubah maka break even-nya secara total akan berubah pula. Berikut adalah tabel Break Even Point cabai merah keriting dan cabai rawit:

Tabel 5.6 Analisis Break Even Point Usahatani 1 Musim Tanam

Analisis Break Even Point Cabai Merah keriting

KETERANGAN	JUMLAH (RP)
Pendapatan	1.456.177
Biaya Variabel	447.156
Kontribusi Margin	1.009.021
Biaya Tetap	1.009.021
Laba atau Rugi	0

Usahatani Cabai Merah Keriting mencapai titik impas (tidak untung/tidak rugi) ketika Total Penerimaan (Pendapatan) mencapai Rp 1.456.177. Pada titik ini, Kontribusi Margin yang dihasilkan persis menutup Biaya Tetap (Rp 1.009.021).

Analisis Break Even Point Cabai Cabai Rawit

KETERANGAN	JUMLAH (RP)
-------------------	--------------------

Pendapatan	1.053.808
Biaya Variabel	188.933
Kontribusi Margin	864.875
Biaya Tetap	864.875
Laba atau Rugi	0

Sumber: Diolah Peneliti 2024

Usahatani Cabai Rawit mencapai titik impas ketika Total Penerimaan (Pendapatan) mencapai Rp 1.053.808. Pada titik ini, Kontribusi Margin yang dihasilkan sama persis dengan Biaya Tetap (Rp 864.875).

Cabai Rawit memiliki Titik Impas (BEP Rupiah) yang lebih rendah (Rp 1.053.808) dibandingkan Cabai Merah Keriting (Rp 1.456.177). Ini berarti bahwa:

- Usahatani Cabai Rawit membutuhkan Total Penerimaan yang lebih kecil untuk menutup semua biaya operasionalnya.
- Perbedaan ini didorong oleh Biaya Tetap Cabai Rawit yang lebih rendah (Rp 864.875) dibandingkan Cabai Merah Keriting (Rp 1.009.021).
- Kedua usahatani ini sangat layak karena Pendapatan Aktualnya (TR) jauh melampaui Titik Impas ini (BEP).

5.5 Analisis Perencanaan Laba

Petani dapat menyediakan informasi yang berguna bagi manajemen untuk perencanaan laba. Dengan analisis biaya - volume - laba, petani dapat menentukan tingkat penjualan yang harusnya dianggarkan untuk mencapai sejumlah laba tertentu. Berikut adalah tabel perencanaan laba ketika petani memperhitungkan kenaikan laba sebesar 10% pada cabai merah keriting dan cabai rawit:

Tabel 5.7 Perencanaan Laba 10% Usahatani 1 Musim Tanam

Perencanaan Laba 10% Cabai Merah Keriting

KETERANGAN	JUMLAH (RP)
------------	-------------

Laba Sebelumnya	9.208.409
Kenaikan Laba	920.841
Laba Yang Diinginkan	10.129.250
Biaya Tetap	1.009.021
Kontribusi Margin yang Dibutuhkan	11.138.217
Biaya Variabel	4.527.941
Pendapatan yang Dibutuhkan	15.666.212

Untuk mencapai Laba yang Diinginkan sebesar Rp 10.129.250 (kenaikan 10% dari laba sebelumnya), usahatani Cabai Merah Keriting wajib menghasilkan Pendapatan (Penerimaan) minimal sebesar Rp 15.666.212.

Perencanaan Laba 10% Cabai Rawit

KETERANGAN	JUMLAH (RP)
Laba Sebelumnya	16.675.725
Kenaikan Laba	1.667.573
Laba Yang Diinginkan	18.343.298
Biaya Tetap	864.875
Kontribusi Margin yang Dibutuhkan	19.208.173
Biaya Variabel	3.831.763
Pendapatan yang Dibutuhkan	23.039.936

Sumber: Diolah Peneliti 2024

Untuk mencapai Laba yang Diinginkan sebesar Rp 18.343.298, usahatani Cabai Rawit wajib menghasilkan Pendapatan (Penerimaan) minimal sebesar Rp 23.039.936.

Kesimpulan Komparatif Perencanaan Laba:

- Target Pendapatan Lebih Tinggi: Untuk mencapai target kenaikan laba 10%, Cabai Rawit memiliki target Pendapatan yang Dibutuhkan jauh lebih tinggi (Rp 23.039.936) dibandingkan Cabai Merah Keriting (Rp 15.666.212).
- Basis Laba: Perbedaan target ini terjadi karena Laba Sebelumnya Cabai Rawit (Rp 16,67 juta) jauh lebih besar daripada Cabai Merah Keriting (Rp 9,20 juta), sehingga kenaikan 10% juga jauh lebih besar.

5.6 Margin of safety

Margin of safety adalah unit yang dijual atau diharapkan akan dijual di atas titik impas. Margin of safety sering juga dinyatakan dalam persentase. Berikut adalah tabel margin of safety cabai merah keriting dan cabai rawit:

Tabel 5.8 Margin of Safety Usahatani 1 Musim Tanam

Margin of Safety Cabai Merah Keriting

KETERANGAN	JUMLAH (RP)
Pendapatan	14.745.371
Break Even Point	1.456.177
Margin of Safety	13.289.194
Rasio Margin of Safety	90,1%

Rasio MOS sebesar 90.1% menunjukkan bahwa pendapatan usahatani Cabai Merah Keriting mampu menahan penurunan hingga 90.1% dari tingkat pendapatan saat ini sebelum mencapai titik impas dan merugi. Nilai ini dikategorikan sangat aman.

Margin of Safety Cabai Rawit

KETERANGAN	JUMLAH (RP)
Pendapatan	21.372.363
Break Even Point	1.053.808
Margin of Safety	20.318.555
Rasio Margin of Safety	95%

Sumber: Diolah Peneliti 2024

Rasio MOS sebesar 95% menunjukkan bahwa usahatani Cabai Rawit memiliki kemampuan yang sangat tinggi untuk menyerap penurunan pendapatan hingga 95% sebelum mengalami kerugian. Nilai ini juga dikategorikan sangat aman.

Kesimpulan Komparatif MOS:

- a. Tingkat Keamanan Lebih Tinggi: Cabai Rawit memiliki Margin of Safety (MOS) yang lebih besar (95%) dibandingkan Cabai Merah Keriting (90.1%).
- b. Implikasi: Ini menunjukkan bahwa usahatani Cabai Rawit memiliki ketahanan finansial yang lebih kuat terhadap fluktuasi pasar atau penurunan volume panen, terutama didorong oleh Total Penerimaan aktualnya yang jauh lebih tinggi dan BEP yang lebih rendah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada dua cabai di Kelurahan Lempake, kecamatan Samarinda Utara, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Cabai Merah Keriting

1. Struktur Biaya: Total biaya usahatani sebesar Rp 5.536.962 terdiri dari Biaya Tetap (TFC) Rp 1.009.021 dan Biaya Variabel (TVC) Rp 4.527.941. Biaya dominan adalah Biaya Tenaga Kerja (2.380.000), menunjukkan usahatani yang padat karya.
2. Penerimaan dan Laba: Dengan produksi 710 Kg, usahatani ini menghasilkan Total Penerimaan Rp 20.282.333. Laba bersih yang dihasilkan adalah Rp 9.208.409.
3. Break Even Point (BEP) & Margin of Safety (MOS): Titik impas (BEP Rupiah) tercapai pada Rp 1.456.177. Rasio Margin of Safety mencapai 90.1%, yang berarti pendapatan dapat turun hingga 90.1% sebelum usahatani merugi.
4. Perencanaan Laba: Untuk mencapai target kenaikan laba 10% (Laba Diinginkan Rp 10.129.250), usahatani CMK perlu mencapai Pendapatan minimal Rp 15.666.212.

Cabai Rawit

1. Struktur Biaya: Total Biaya CR lebih rendah karena durasi tanam yang lebih singkat. Meskipun Biaya Tetap (Rp 864.875) dan Biaya Variabel (Rp 3.831.763) lebih rendah, Biaya Tenaga Kerja (2.040.000) tetap menjadi pengeluaran terbesar.
2. Penerimaan dan Laba: Keunggulan terletak pada Harga Jual Rata-rata yang tinggi (Rp 51.417/Kg), yang menghasilkan Total Penerimaan

1. tertinggi (Rp 26.222.502). Hal ini menghasilkan Laba Bersih yang jauh lebih tinggi, Rp 16.675.725.
2. Break Even Point (BEP) & Margin of Safety (MOS): Titik impas terendah dicapai pada Rp 1.053.808. Rasio MOS adalah yang tertinggi, yaitu 95%, menunjukkan ketahanan finansial yang superior terhadap penurunan pendapatan.
3. Perencanaan Laba: Untuk mencapai target kenaikan laba 10% (Laba Diinginkan Rp 18.343.298), usahatani CR perlu mencapai Pendapatan minimal Rp 23.039.936.

Secara keseluruhan, kedua usahatani cabai (Merah Keriting dan Rawit). Usahatani Cabai Rawit menunjukkan profitabilitas yang unggul dengan laba bersih mencapai Rp 16.675.725, jauh melampaui laba CMK sebesar Rp 9.208.409. Keunggulan ini didorong oleh Total Penerimaan Cabai Rawit yang lebih tinggi (Rp 26.222.502), yang merupakan hasil dari harga jual rata-rata yang sangat tinggi (Rp 51.417/Kg), meskipun volume produksinya lebih rendah (510 Kg) daripada CMK (710 Kg). Dari sisi biaya, Cabai Rawit juga lebih efisien karena rasio biaya variabelnya hanya 17.93% dari pendapatan, dibandingkan CMK yang mencapai 30.71%, dengan Biaya Tenaga Kerja menjadi komponen dominan pada kedua komoditas. Analisis Break Even Point menunjukkan bahwa Cabai Rawit mencapai titik impas lebih cepat (Rp 1.053.808) daripada CMK (Rp 1.456.177), memberikan ketahanan finansial yang superior, ditunjukkan dengan Margin of Safety Cabai Rawit sebesar 95% berbanding 90.1% pada CMK. Hal ini berarti Cabai Rawit memiliki kemampuan yang jauh lebih besar untuk menyerap penurunan harga atau hasil panen sebelum merugi, menegaskan bahwa Cabai Rawit adalah pilihan investasi yang lebih aman dan menguntungkan bagi petani.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Strategi Produksi: Kelompok tani harus mempertahankan dan meningkatkan fokus pada budidaya Cabai Rawit karena profitabilitas dan efisiensi biayanya yang superior.
2. Efisiensi Biaya Variabel: Mengingat Biaya Tenaga Kerja mendominasi TVC, disarankan untuk mencari cara mengurangi jam kerja atau meningkatkan output melalui mekanisasi ringan pada tahap yang paling boros biaya.
3. Target Kinerja: Gunakan angka Pendapatan yang Dibutuhkan dari Perencanaan Laba (23.039.936 untuk CR dan 15.666.212 untuk CMK) sebagai target minimum di musim tanam berikutnya untuk memastikan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Petani dapat meningkatkan efisiensi dan menguntungkan usahanya dengan memantau dan mengendalikan biaya tetap dan biaya variabel, meningkatkan pendapatan, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristivany D.V. Rumopa, Franki M. Paath, dan Erick A.A. Sumakud. (2024). *Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. Supervom Manado*. Volume 21 Nomor 1 April.
- Drs. Slamet Sugiri, MBA, Akt, (1994). *Akuntansi Manajemen*. ISBN(979-8170-326. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Dien Faqihanur Cahyanti, Cinanthy Yuwono. (2024). *Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen*. Volume 1 Nomor 2 Agustus.
- Dwi Alina Ulin Na'ma, Salsa Bella Fatiha et al. (2023). *Analisis Biaya Volume Laba Sebagai Alat Perencanaan Laba (Study Pada Perusahaan Mukena Alzain Project By Muslimah Emboidery Kudus)*. Volume 3 Nomor 2.
- Erawati Kartika dan Puji Setya Sunarka. (2019). *Analisis Cost-Volume-Profit Untuk Perencanaan Laba Pada UD. Budi Luhur Demak*. Volume 21 Nomor 1 Maret.
- Ita Rakhmawati dan Firda Musfirotun Nikmah. (2022). *Analisis Biaya Volume Laba Dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek*. Volume 2 Nomor 2 Oktober.
- Khurin Wahyuni, Nava Nurlita Eka Prestya dan Rohany Sukma. (2024). *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba UD. Terasusu.Mona12 Di Trenggalek*. Volume 4 Nomor 1.
- Mohamad Rizal Nur Irawan. (2017). *Perencanaan Penetapan Laba Melalui Pendekatan Analisis Break Even Point (BEP) Perusahaan Wingko UD. Tujuh Tujuh Elok Babat Lamongan*. Volume 2 Nomor 2 Juni.
- Mukhzarudfa dan Wirmie Eka Putra. (2019). *Akuntansi Manajemen*. ISBN(978602-5724-80-0. Salim Media Indonesia (Anggota IKAPI). Jambi.
- Munawir. (1993). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nindia, Indri et al. Statistik Daerah Provinsi Kalimantan Timur 2024. (2024). *Badan Pusat Statistik*. Volume 15 No. 64000.24028.
- Novelia Kewetary, Rikoles Latumahina et al. (2024). *Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Usaha Gorengan KUD Kota Sorong*. Volume 2 Nomor 2 April.
- Priskila Manuho, Zefania Makalare et al. (2021). *Analisis Break Even Point (BEP)*. Volume 5 Nomor 1.
- Romzi, Jusuf Wahyudi, dan Yossie Yumiati. (2014). *Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Industri Minuman Kesehatan (Studi Kasus : Jahe Instan Putri Kelurahan Timur Indah Kota Bengkulu)*. Volume 1 Nomor 1 Juni.
- Rusmiati, M Yunus Syam dan Agustin Nur Amalia. (2022). *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Rumah Makan Berkah Cahaya Di Desa Kerang Kecamatan Batu Engau*. Volume 3 Nomor 1 Juli.

- Sri Handayani, Michael Thija et al. (2021). *Perencanaan Laba Menggunakan Metode Cost Volume Profit (CVP)*. Volume 2 Nomor 2 Agustus.
- Tantik Sumarlin. (2021). *Dasar Akuntansi Keuangan*. ISBN : 978-623-6141-32-8 (PDF). Yayasan Prima Agus Teknik. Semarang.
- Tri Widyastuti. (2017). *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Expert. Yogyakarta

LAMPIRAN

**DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USAHATANI BAPAK
SLAMET RADITIO DI KELURAHAN LEMPAKE SAMARINDA
UTARA**

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : L/P
3. Umur :
4. Alamat Rumah :
5. Status : Belum Menikah/Menikah
6. Pendidikan Terakhir :
7. Pekerjaan Utama :
8. Pekerjaan Lain :
9. Jumlah Tanggungan :
10. Luas lahan yang dimiliki : ha
11. Luas lahan ditanami : Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit
12. Status kepemilikan lahan
 - a. Milik sendiri : ha
 - b. Sewa : ha
 - c. Pinjam : ha

B. Proses Budidaya Cabai

1. Bisa dijelaskan bagaimana proses budidaya cabai merah keriting dan cabai rawit dari awal hingga panen?
2. Bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam budidaya cabai merah keriting dan cabai rawit?
3. Dari mana Bapak/Ibu mendapatkan benih cabai merah keriting dan cabai rawit?
4. Apakah ada bahan tambahan lain yang digunakan dalam proses budidaya?

C. Biaya Produksi

1. Berapa biaya yang biasanya Bapak/Ibu keluarkan untuk benih, pupuk, dan pestisida?
2. Selain biaya tersebut, apakah ada biaya lain yang harus dikeluarkan? (Misalnya, biaya air, listrik, bahan bakar, dll.)
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghitung total biaya produksi cabai merah keriting dan cabai rawit setiap musim tanam?

4. Berapa perkiraan total biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kenaikan harga input produksi? Bagaimana cara mengatasinya?

D. Penentuan Harga Jual

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan harga jual cabai merah keriting dan cabai rawit?
2. Apakah harga jual cabai merah keriting dan cabai rawit pernah mengalami perubahan? Jika iya, apa alasannya?
3. Apakah Bapak/Ibu merasa harga jual saat ini sudah cukup menguntungkan?



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Samarinda, 25 Oktober 2024

Lampiran : -

Perihal : Surat Balasan Permohonan Penelitian

Kepada Yth,

Berdasarkan surat izin studi skripsi permohonan data Nomor : 074/ UWGM-FEB/A-SS/X/2024

Tanggal 25 Oktober 2024 tentang Permohonan Izin Studi Skripsi di Kelompok Tani Karya Tani Kel. Lempake, maka kami memberikan izin kepada :

Nama : Camelia

NPM : 21.62201.122

Prog. Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Break Even Point Usahatani Cabai Merah Keriting dan Cabai Rawit
Pada Kelompok Tani Karya Tani Di Kelurahan Lempake Kecamatan
Samarinda Utara

Untuk melakukan penelitian di Usahatani Kelompok Tani Karya Tani pada tanggal 25 Oktober 2024
Demikian surat pemberitahuan kami dan atas kerja samanya kami sampaikan terimakasih.

Samarinda, 25 Oktober 2024

Ketua Kelompok Karya Ta



Slamet Raditio

